MEMIKIRKAN KEMBALI MODERASI BERAGAMA:
"Agama Sehari-hari" Masyarakat Desa Junrejo
Sebagai Alternatif Moderasi Beragama dan Pengembangan Perdamaian Berkelanjutan dalam Konteks Radikalisme Agama

OLEH:

YULIUS SETYO NUGROHO

50230175

TESIS

UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT

DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN

PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

MEMIKIRKAN KEMBALI MODERASI BERAGAMA:
"Agama Sehari-hari" Masyarakat Desa Junrejo
Sebagai Alternatif Moderasi Beragama dan Pengembangan Perdamaian Berkelanjutan dalam Konteks Radikalisme Agama

OLEH:

YULIUS SETYO NUGROHO

50230175

TESIS

UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT

DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN

PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Yulius Setyo Nugroho
NIM	:	50230175
Program Studi	:	Magister Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	

MEMIKIRKAN KEMBALI MODERASI BERAGAMA:

"Agama Sehari-hari" Masyarakat Desa Junrejo

Sebagai Alternatif Moderasi Beragama dan Pengembangan Perdamaian

Berkelanjutan dalam Konteks Radikalisme Agama

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.
b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- [x] Dapat diakses tanpa embargo.
- [ ] Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- [ ] Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- [ ] dalam proses pengajuan paten.
- [ ] akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- [ ] akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- [ ] telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- [ ] telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
- [ ] berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- [ ] berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- [ ] terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- [ ] Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 19 Agustus 2025

Mengetahui,

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.
NIDN: 0502026402

Yang menyatakan,



Yulius Setyo Nugroho
NIM: 50230175

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

MEMIKIRKAN KEMBALI MODERASI BERAGAMA:

"Agama Sehari-hari" Masyarakat Desa Junrejo Sebagai Alternatif Moderasi Beragama dan Perdamaian Berkelanjutan dalam Konteks Radikalisme Agama

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Yulius Setyo Nugroho

(NIM: 50230175)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian

Program Magister Fakultas Teologi Universitas Ktisten Duta Wacana

pada tanggal 11 Agustus 2025 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.	Pdt. Prof. Dr. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. .....
2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. .....
3. Pdt. Prof. Dr. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. .....

Disahkan oleh:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Yulius Setyo Nugroho
NIM	:	50230175
Program Studi	:	Magister Filsafat Keilahian
Fakultas	:	Teologi
Judul karya ilmiah	:	

MEMIKIRKAN KEMBALI MODERASI BERAGAMA:

"Agama Sehari-hari" Masyarakat Desa Junrejo

Sebagai Alternatif Moderasi Beragama dan Pengembangan Perdamaian

Berkelanjutan dalam Konteks Radikalisme Agama

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 19 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Yulius Setyo Nugroho

NIM: 50230175

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan hormat penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah Bapa yang telah membimbing penulis melewati peziarahan spiritual dan akademis di Universitas Kristen Duta Wacara (UKDW) untuk yang kedua kalinya ini. Tanpa penyertaanNya melalui kasih Tuhan Yesus Kristus dan hikmat dari Sang Roh Kudus, penulis percaya bahwa tidak akan mampu sampai pada tahap ini. Suka duka, susah senang, tangis tawa, dapat penulis lalui semata hanya karena kekuatanNya.

Penulis juga menyadari bahwa tercapainya tahap *purna* dari peziarahan spiritual dan akademis ini adalah karena dukungan dari berbagai macam pihak, alih-alih karena usaha dan kekuatan penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang amat besar dan setulus-tulusnya kepada:

1. Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang telah menugaskan penulis untuk studi lanjut dan membiayai seluruh keperluan yang dibutuhkan selama masa studi ini;
2. *Mbah Kung, Mbah Ti, Kakung,* dan *Titi* selaku orang tua yang tiada henti mendoakan penulis supaya dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik;
3. "Teman" sejati, Sri Susilaningtyas, dan "anugerah" terindah, Binarung Damar Nugroho, yang senantiasa mendampingi, menguatkan, dan menghibur penulis dalam setiap proses yang berjalan "naik turun" selama studi ini. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya karena sering kali tidak dapat "hadir" sebagai suami dan bapak ketika sedang dibutuhkan. Semoga setiap kisah dan cerita yang telah terlewati semakin meneguhkan dan menguatkan kehidupan *bebrayan* yang kita jalani bersama ini;
4. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. (pembimbing 1), Pdt. Prof. DR. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. (pembimbing 2), dan Pdt. DR. Wahyu Nugroho, M.A. (penguji) yang telah menjadi rekan diskusi penulis dalam mempertajam dan memperdalam tesis ini, baik pada saat Seminar Proposal, Bimbingan Tesis, maupun Ujian Tesis;
5. Seluruh pengajar (dosen) pascasarjana UKDW atas setiap *kawruh* yang dibagikan dalam setiap perjumpaan di kelas;
6. Pdt. DR. Wahyu Nugroho, M.A. dan Pdt. DR. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th. yang telah berkenan memberikan rekomendasi bagi penulis untuk melanjutkan studi di UKDW;

7. *Dulur-dulur* Bidang Minat Kajian Konflik dan Perdamaian (Kak Dev, Kak Lisna, Bang Andy, Bang Herman, dan Pempem) serta rekan-rekan angkatan Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi UKDW 2023; dan
8. Seluruh pihak yang belum dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tesis dengan judul **MEMIKIRKAN KEMBALI MODERASI BERAGAMA: "Agama Sehari-hari" Masyarakat Desa Junrejo sebagai Alternatif Moderasi Beragama dan Pengembangan Perdamaian Berkelanjutan dalam Konteks Radikalisme Agama** adalah penelitian atau studi tentang perdamaian lintas iman yang dijalani masyarakat Desa Junrejo dalam kehidupan sehari-hari. Melalui gagasan Moderasi Beragama Kemenag RI, konsep Perdamaian Johan Galtung, dan gagasan "Agama Sehari-hari" Nancy T. Ammerman, perdamaian lintas iman yang berkelanjutan dalam rangka menangkal pengaruh radikalisme agama ditemukan dalam praktik sosio-religius masyarakat Desa Junrejo yang telah dihidupi dan dilestarikan sejak lama. Selanjutnya, melalui pendekatan lestari damai (*peacesustaining*), diharapkan pengembangan perdamaian berkelanjutan dalam konteks radikalisme agama dapat diupayakan dengan lebih optimal, sehingga tantangan yang muncul dari paham radikal dan ekstrem mampu direspon secara preventif-promotif, alih-alih hanya sekadar kuratif.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi studi perdamaian dan studi agama-agama yang berfokus pada praktik sosial yang dijalani masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik konstruktif terhadap tesis ini sangat diharapkan, sehingga memungkinkan lahirnya diskursus-diskursus baru dalam rangka mengembangkan studi perdamaian dan studi agama-agama yang ada di Indonesia.

Mejing Wetan, 19 Agustus 2025

Yulius Setyo Nugroho

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vi

ABSTRAK xii

ABSTRACT xiii

BAB I: PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.1.1. Radikalisme Agama: Konteks dan Tantangan Kemajemukan Bangsa 1

1.1.2. Moderasi Beragama: Upaya Menangkal Radikalisme Agama 3

1.1.3. Problematika Moderasi Beragama: Sebuah Tinjauan Kritis 5

1.1.4. Kampung Moderasi Beragama: Sebuah Alternatif Jalan Tengah? 11

1.2. Permasalahan Penelitian 13

1.3. Pertanyaan Penelitian 15

1.4. Batasan Masalah Penelitian 16

1.5. Tujuan Penelitian 16

1.6. Judul Penelitian 16

1.7. Metode Penelitian 17

1.8. Sistematika Penulisan 18

DUTA WACANA

BAB II: ELABORASI TEORI PENELITIAN: PERDAMAIAN, MODERASI BERAGAMA, DAN "AGAMA SEHARI-HARI" ……...……....20

2.1. Pengantar ……...20

2.2. Teori Perdamaian ……...20

2.2.1. Sejarah Perkembangan Studi Perdamaian ……...20

2.2.2. Konsep Kekerasan ……...22

2.2.3. Konsep Perdamaian ……...24

2.2.4. Hubungan Konsep Kekerasan dan Konsep Perdamaian ……...26

2.2.5. Pendekatan Perdamaian ……...27

2.3. Teori Moderasi Beragama ……...29

2.3.1. Gagasan Moderasi Beragama ……...29

2.3.2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama ……...30

2.3.3. Tiga Pilar Moderasi Beragama ……...31

2.3.4. Indikator Moderasi Beragama ……...32

2.4. Teori "Agama Sehari-hari" ……...34

2.4.1. Latar Belakang "Agama Sehari-hari" ……...34

2.4.2. Gagasan "Agama Sehari-hari" ……...35

2.4.3. Konteks "Agama Sehari-hari" ……...36

2.4.4. Dimensi "Agama Sehari-hari" ……...38

2.4.5. Aspek "Agama Sehari-hari" ……...45

2.5. Elaborasi Tiga Teori ……...47

2.5.1. Perbedaan Konsep Teori ……...47

2.5.2. Persamaan Konsep Teori ……...48

2.5.3. Rancang Bangun (Desain) Teori Penelitian ……...48

2.6. Kesimpulan ……...50

BAB III: PRAKSIS MASYARAKAT DESA JUNREJO: MODERASI BERAGAMA DAN "AGAMA SEHARI-HARI" ……...52

3.1. Pengantar ……...52

3.2. Monografi Desa Junrejo ……...53

3.2.1. Asal Usul Desa Junrejo ……...53

3.2.2. Konteks Desa Junrejo ……...54

3.2.2.1. Geografis dan Topologis ……...54

3.2.2.2. Demografis ……...55

3.2.2.3. Sosial, Ekonomi, dan Budaya ……...56

3.2.2.4. Infrastruktur ……...57

3.2.2.5. Struktur Organisasi ……...57

3.3. Praksis Moderasi Beragama Masyarakat Desa Junrejo ……...58

3.3.1. Komitmen Kebangsaan ……...59

3.3.1.1. Cinta Tanah Air ……...59

3.3.1.2. Demokrasi ……...60

3.3.1.3. Kemanusiaan ……...62

3.3.2. Toleransi ……...63

3.3.2.1. Inklusivitas ……...63

3.3.2.2. Ikatan Kekeluargaan ……...65

3.3.2.3. Peran Pemuka Agama ……...67

3.3.3. Anti-Kekerasan ……...69

3.3.3.1. Peran Pemerintah ……...69

3.3.3.2. Peran (Pemuka) Agama ……...71

3.3.3.3. Peran Budaya Lokal ……...72

3.3.4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal ……...73

3.3.4.1. Keragaman Pandangan Melihat Hubungan Budaya dan Agama ……...74
3.3.4.2. Ekspresi Sosio-Religius Masyarakat ……...76
3.3.4.3. Strategi Mengelola Hegemoni Budaya Lokal ……...76
3.4. Praksis "Agama Sehari-hari" Masyarakat Desa Junrejo ……...78
3.4.1. Aspek Keragaman Agama ……...79
3.4.1.1. Pengalaman Lintas Iman ……...79
3.4.1.2. Regenerasi ……...80
3.4.1.3. Tanggung Jawab Sosial-Etis ……...81
3.4.2. Aspek Budaya ……...83
3.4.2.1. Pelestarian dan Pemaknaan Ulang Budaya Lokal ……...83
3.4.2.2. Perayaan Syukur dan Sukacita ……...85
3.4.2.3. Keindahan dalam Tradisi Lokal ……...88
3.4.3. Aspek Teknologi Digital ……...89
3.4.3.1. Keragaman Makna ……...89
3.4.3.2. Ruang Praktik Keagamaan ……...91
3.4.3.3. Peran Pengguna Teknologi Digital ……...92
3.4.4. Aspek Ekonomi ……...94
3.4.4.1. Profesionalisme dalam Aktivitas Ekonomi ……...95
3.4.4.2. Pengaruh Praktik Keagamaan terhadap Aktivitas Ekonomi ……...96
3.4.4.3. Nilai-nilai Keagamaan dalam Aktivitas Ekonomi ……...98
3.5. "Agama Sehari-hari" Sebagai Alternatif Moderasi Beragama ……100
3.5.1. Alternatif Pendekatan Moderasi Beragama (*Bottom-up*) ……100
3.5.2. Alternatif Perspektif Moderasi Beragama (*Interconnectivity*) ……102
4.6. Kesimpulan ……103

BAB IV: MEMIKIRKAN KEMBALI MODERASI BERAGAMA: PERDAMAIAN BERKELANJUTAN DAN ANALISIS TEOLOGIS 107

4.1. Pengantar 107

4.2. Praksis Perdamaian Masyarakat Desa Junrejo 107

4.2.1. Perdamaian Negatif 108

4.2.1.1. *Guyup Rukun* 108

4.2.1.2. Kenyamanan 110

4.2.1.3. Kecurigaan (Kewaspadaan) 111

4.2.2. Perdamaian Positif 113

4.2.2.1. Keadilan Sosial 114

4.2.2.2. Partisipasi Masyarakat 116

4.2.2.3. Kerja Sama Lintas Iman 118

4.3. "Agama Sehari-hari" Sebagai Upaya Pengembangan Perdamaian Berkelanjutan 120

4.3.1. Tantangan Perdamaian Berkelanjutan 120

4.3.1.1. Pendatang Baru 120

4.3.1.2. Pemimpin Pemerintahan 122

4.3.1.3. Pemuka Agama 125

4.3.2. Pengembangan Perdamaian Berkerlanjutan 126

4.3.3.1. Junrejo sebagai "Nama Persatuan" 127

4.3.3.2. Praktik "Agama Sehari-hari" Lintas Iman 130

4.3.3.3. Lestari Damai (*Peacesustaining*) 143

4.4. Memikirkan Kembali Moderasi Beragama 149

4.4.1. Komitmen Kebangsaan: Demokrasi Berprikemanusiaan 149

4.4.2. Toleransi: Pro-Eksistensi 150

4.4.3. Anti-Kekerasan: Musyawarah Mufakat 151

4.4.4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal: Negosiasi 151

4.5. Analisis Teologis 152

4.5.1. *Living Theology* 152

4.5.2. *Living Ecclesiology* 156

4.5.3. *Living Peace* 159

4.6. Kesimpulan 162

BAB V: PENUTUP 165

5.1. Kesimpulan 165

5.2. Saran 169

5.2.1. Pemerintah Desa Junrejo 169

5.2.2. Gereja 170

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Rancangan Data Penelitian

Lampiran 2: Matriks Data Penelitian

Lampiran 3: Matriks Analisis Data Penelitian (*Qualitative Data Excerpts, Open Coding, and Axial Coding*)

Lampiran 4: Matriks Analisis Data Penelitian (*Axial Coding, Concepts, and Tabulation*)

Lampiran 5: Verbatim

Lampiran 6: Dokumentasi

DUTA WACANA

ABSTRAK

Radikalisme agama adalah tantangan serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Menurut pemerintah, radikalisme agama lahir dari interpretasi teks keagamaan yang dilakukan secara ekstrem, baik yang sangat tekstual (ultra-konservatif) maupun yang sangat rasional (liberal-ekstrem). Oleh karena itu, pemerintah menetapkan program Moderasi Beragama sebagai langkah strategis menangkal perkembangan radikalisme agama. Salah satu wujud konkrit dari program Moderasi Beragama adalah program 1.000 Kampung Moderasi Beragama yang ditetapkan di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai program nasional, Moderasi Beragama mengundang tanggapan kritis dari berbagai pihak (Albertus Patty, PGI-ICRS, Robert Setio, dan Emanuel Gerrit Singgih).

Dengan menggunakan Teori Perdamaian, Teori Moderasi Beragama, dan Teori "Agama Sehari-hari", penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konsep perdamaian masyarakat Desa Junrejo berdasarkan gagasan Moderasi Beragama Kemenag RI dan gagasan "agama sehari-hari" Nancy T. Ammerman, (2) mengevaluasi konsep Moderasi Beragama Kemenag RI dan memberikan alternatif Moderasi Beragama berdasarkan "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo, dan (3) mengembangkan perdamaian berkelanjutan berdasarkan analisis "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo terhadap konsep perdamaian Johan Galtung. Data penelitian didapatkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data penelitian dilakukan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gagasan Moderasi Beragama cenderung memahami perdamaian sebagai hasil dari *peran "pihak atas"*. Sementara itu, gagasan "agama sehari-hari" cenderung memahami perdamaian sebagai hasil dari *peran warga masyarakat*, (2) persepsi masyarakat tentang perdamaian tidak hanya berkorelasi dengan aspek teologi saja, melainkan juga sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu, praksis "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo menawarkan alternatif pendekatan yang bersifat *bottom-up* dan alternatif perspektif yang bersifat *interconnectivity*, dan (3) masyarakat Desa Junrejo memiliki konsep perdamaian yang agak berbeda dengan konsep perdamaian Galtung, di mana damai dipahami sebagai "No kekerasan, Yes kecurigaan". Selain itu, praksis "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo menawarkan pendekatan lestari damai (*peacesustaining*) sebagai upaya menangkal radikalisme agama dalam konteks masyarakat yang damai.

DUTA WACANA

Kata kunci: radikalisme agama, perdamaian, moderasi beragama, "agama sehari-hari", perdamaian berkelanjutan, dan pendekatan lestari damai.

ABSTRACT

Religious radicalism is a serious challenge facing the Indonesian nation. According to the government, religious radicalism arises from extreme interpretations of religious texts, both very textual (ultra-conservative) and very rational (extreme-liberal). Therefore, the government has established the Religious Moderation program as a strategic step to counter the development of religious radicalism. One concrete manifestation of the Religious Moderation program is the 1.000 Religious Moderation Villages program established throughout Indonesia. As a national program, Religious Moderation has drawn critical responses from various parties (Albertus Patty, PGI-ICRS, Robert Setio, and Emanuel Gerrit Singgih).

By using the Peace Theory, the of Religious Moderation, and the Theory of Everyday Religion, this study aims to (1) determine the concept of peace of the Junrejo Village community based on the idea of Religious Moderation of Indonesian Ministry of Religious Affairs and the idea of Everyday Religion of Nancy T. Ammerman, (2) evaluate the Religious Moderation concept of the Indonesian Ministry of Religious Affairs and provide alternative for Religious Moderation based on the everyday religion of the Junrejo Village community, and (3) develop sustainable peace based on the analysis of the everyday religion of the Junrejo Village community against Johan Galtung's concept of peace. The research data were obtained using observation methods, in-depth interviews, documentation, and literature studies. The research data analysis was carried out inductively.

The research result show that (1) the idea of Religious Moderation tends to understand peace as a result of the role of "from above." Meanwhile, the idea of everyday religion tends to understand peace as a result of the role of community members, (2) community perceptions of peace are not only correlated with theological aspects, but also social, political, and cultural aspects. Therefore, the practice of everyday religion of the Junrejo Village community offers an alternative bottom-up approach and an alternative interconnected perspective, and (3) the Junrejo Village community has a concept of peace that is somewhat different from Galtung's concept of peace, which peace is understood as "No violence, Yes suspicion." Furthermore, the practice of everyday religion in Junrejo Village offers a peace-sustaining approach as an effort to counter religious radicalism in the context of a peaceful society.

Keywords: *religious radicalism, peace, religious moderation, everyday religion, sustainable peace, and peace-sustaining approach.*

DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Radikalisme Agama: Konteks dan Tantangan Kemajemukan Bangsa

Radikalisme adalah isu serius yang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa radikalisme mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.[1] Secara etimologi, istilah radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti 'akar'. Dalam bidang keilmuan, kata radikal bersifat netral karena kata radikal ditentukan dari apa yang disifati dan dalam konteks seperti apa kata tersebut digunakan.[2] Imran Tahir dan M. Irwan Tahir menyebutkan bahwa kata radikal memiliki dua makna, yaitu positif dan negatif. Kata radikal bermakna positif jika didasari sikap toleran dan sikap menahan diri. Sedangkan bermakna negatif jika tidak didasari sikap toleran dan sikap menahan diri.[3] Awalnya, kata radikal bermakna positif, akan tetapi dalam perkembangannya cenderung dimaknai secara negatif, khususnya pasca peristiwa 11 September 2002 di Amerika Serikat.[4] Dalam tulisan ini, kata radikal atau radikalisme dipahami dalam pengertian yang kedua, yaitu bersifat dan bermakna negatif.

Dalam konteks Indonesia, radikalisme memberikan dampak negatif bagi perdamaian dan kerukunan antar individu maupun komunitas, khususnya sebagai sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bersemboyankan *Bhinneka Tunggal Ika*. Mengutip Sartono Kartodirjo, Tahir menjelaskan bahwa radikalisme adalah gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang ada dan gerakan melawan para penguasa yang memiliki hak-hak istimewa.[5] Radikalisme adalah paham yang menghendaki perubahan, pergantian, dan penjebolan sistem masyarakat sampai ke akarnya.[6] Selain itu, radikalisme juga dipahami

[1] Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 76; Antonius Tri Novianto, "Penanggulangan Radikalisme Untuk Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa," *Journal of Social Research* Volume 1 Nomor 8 (2022): 864–70; Anan Bahrul Khoir, "Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Agama Pada Aparatur Sipil Negara Di Indonesia," *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* Volume 12 Nomor 2 (2021): 147.

[2] Ibnu Ali and Mujiburrohman, "Radikalisme Dari Terminologi Ke Fenomena," *Ahana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* Volume 8 Nomor 1 (2022): 37.

[3] Imran Tahir and M. Irwan Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintah Daerah* Volume XII (2020): 78–79.

[4] Ali and Mujiburrohman, "Radikalisme Dari Terminologi Ke Fenomena," 37–38.

[5] Tahir and Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," 74.

[6] Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 116.

sebagai pandangan politik, sosial atau ekstrem yang tidak sejalan dengan nilai-nilai NKRI. Oleh karena itu, radikalisme mampu menyebabkan konflik, kekerasan, ketidaknyamanan, kerusuhan, dan penderitaan di dalam kedidupan masyarakat.[7] Semantara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan radikalisme sebagai (1) paham atau aliran radikal dalam politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik melalui cara kekerasan, dan (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.[8]

Kurniawan Tri Wibowo dan Wahyu Hadingrat mengatakan bahwa radikalisme adalah paham yang sangat berbahaya, karena dianggap sebagai embrio terorisme yang memiliki ciri sikap intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner.[9] Oleh karena itu, radikalisme berpotensi menyebabkan konflik sosial di tengah kehidupan masyarakat. Paulus Sugeng Widjaja menjelaskan bahwa konflik sosial tidak pernah terjadi secara kebetulan, terutama yang berbasis agama. Menurutnya, konflik sosial sengaja diciptakan oleh para pihak yang memiliki agenda dan kepentingan tertentu melalui sebuah konstruksi sosial kekerasan. Konflik sosial diciptakan supaya lahir sikap saling membenci dan meniadakan. Akibatnya penyelesaian konflik sosial acap kali mengalami kesulitan bahkan kegagalan. Selain itu, Widjaja menjelaskan bahwa dampak berbahaya dari konstruksi sosial kekerasan adalah terjadinya tindak penyingkiran terhadap kelompok yang lemah dan berbeda. Penyingkiran tersebut dapat berupa tindakan eliminasi, asimilasi, dominasi, dan distansi.[10]

Sementara itu, Zuly Qodir mengatakan bahwa pasca reformasi telah terjadi kecenderungan penguatan identitas kelompok berbasis agama dan spiritualitas di Indonesia. Adapun penguatan identitas tersebut ditandai dengan berkembangnya paham serta gerakan yang berbeda dari kelompok keagamaan arus utama (*mainstream*). Dalam konteks agama Islam, Qodir menjelaskan apabila konflik sosial berbasis identitas agama bukan sekadar disebabkan alasan teologi (nilai-nilai keagamaan), melainkan juga karena alasan politik (konsep ideologi total/ *kaffah*).[11] Senada dengan Qodir, Nawawi mengatakan bahwa peralihan model keagamaan dan spiritualitas yang semakin radikal lebih kuat didasari alasan politik

[7] Khoir, "Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Agama Pada Aparatur Sipil Negara di Indonesia," 146.
[8] "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," accessed October 3, 2024, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme.
[9] Kurniawan Tri Wibowo and Wahyu Hadingrat, "Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial Dalam Hukum Pidana Indonesia," *Iblam Law Review* Volume 2 Nomor 3 (2022): 75.
[10] Paulus Sugeng Widjaja and Wahju Satria Wibowo, "Tantangan Dan Prospek Relasi Antarumat Beragama Di Indonesia," in *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 334–42.
[11] Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 8–9.

daripada alasan teologi.[12] Selanjutnya, Imam H. Sutrisno juga mencatat bahwa pasca reformasi konflik sosial berbasis identitas agama selalu terkait dengan isu etnisitas, kesukuan, dan ekonomi.[13]

Jika diakumulasi, konflik sosial berbasis identitas agama menyebabkan banyak kerugian, baik dalam aspek ekonomi, infrastruktur maupun sosial. Adapun beberapa contoh konflik sosial yang pernah terjadi pasca reformasi adalah konflik Poso (1999 – 2000), konflik Maluku (1999 – 2004), konflik Sampang (2012), konflik Lampung (2012), konflik Aceh-Singkil (2015), konflik Tolikara (2015), konflik Lombok Timur (2016),[14] konflik Pilkada DKI Jakarta (2017),[15] serta konflik sosial karena aksi teorisme (pembakaran gereja di Sigi oleh kelompok Mujahiddin Indonesia Timur tahun 2020 dan pengeboman Gereja Katedral di Makasar tahun 2021).[16] Berdasarkan konflik yang telah terjadi tersebut, ribuan hingga ratusan ribu orang meninggal, munculnya krisis kepercayaan dan disintegrasi sosial yang terjadi hampir di seluruh wilayah bekas konflik, serta milyaran bahkan triliunan anggaran negara harus dikeluarkan untuk pemulihan dan rehabilitasi di wilayah pasca konflik.

1.1.2. Moderasi Beragama: Upaya Menangkal Radikalisme Agama

Dengan melihat kerugian yang diakibatkan oleh radikalisme agama tersebut, maka pemerintah segera mengambil langkah aktif-preventif untuk mencegah penyebaran serta perkembang paham radikal. Menurut pemerintah, radikalisme agama lahir dari sebuah permasalahan teologis, yaitu terkait dengan interpretasi teks suci agama yang dilakukan secara ekstrem, baik yang sangat tekstual (ultra-konservatif) maupun yang sangat rasional (liberal-ekstrem).[17] Akibatnya, radikalisme agama dipandang sebagai sebuah gerakan ekstrem yang berpotensi besar berubah menjadi gerakan terorisme.[18] Oleh karena itu, melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), pemerintah membuat program Moderasi

[12] Nawawi, "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu" (Disertasi, Surabaya, Universitas Islam Sunan Ampel, 2020), 4–5.
[13] Imam H. Sutrisno, "Konflik Etnisitas Di Aceh Masa Reformasi, 1998-2005," *Indonesian Historical Studies* Volume 2 Nomor 1 (2018): 10.
[14] Chaider S Bamualim, "Refleksi dan Analisis atas Hasil Pemetaan Konflik di Jawa" (Jakarta: Pesantren for Peace, n.d.), 2.
[15] Idzam Fautanu, Buhori M, and Heri Gunawan, "Politik Identitas Dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017: Perspektif Pemikiran Politik Nurcholish Madjid," *Politicon: Jurnal Ilmu Politik* Volume 2 Nomor 2 (August 10, 2020): 87–112, https://doi.org/10.15575/politicon.v2i2.8146.
[16] Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 3.
[17] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 5–7.
[18] Kementerian Agama Republik Indonesia, 11–12.

Beragama (MB). Melalui MB, pemerintah memiliki harapan besar supaya radikalisme agama dapat ditekan karena dipandang mengancam nilai-nilai kebangsaan[19] dan perdamaian NKRI.

Untuk mendukung program MB tersebut, pemerintah menerbitkan buku *Moderasi Beragama* (2019) sebagai buku pedoman bagi seluruh program MB. Adapun secara etimologi, istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti 'ke-sedang-an' atau 'penguasaan diri'. Sedangkan, KBBI mendefinisikan moderasi dalam dua pengertian, yaitu (1) pengurangan kekerasan dan (2) penghindaran sikap ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* diartikan sebagai 'rata-rata' (*average*), 'inti' (*core*), 'baku' (*standart*), dan 'tidak berpihak' (*non-aligned*). Sementara itu, dalam bahasa Arab, kata moderasi merupakan terjemahan dari kata *wasath* atau *wasathiyah* yang berpadanan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawasun* (berimbang). Akhirnya, dari kata *wasath* diturunkan kata *wasith* (wasit) yang berarti (1) penengah atau perantara, (2) pelerai, pemisah, maupun pendamai, dan (3) pemimpin pertandingan.[20]

Berdasarkan akar dan asal kata itu, pemerintah kemudian mendefinisikan moderasi sebagai "tindakan mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu atau kelompok maupun ketika berhadapan dengan institusi negara".[21] Sedangkan, dalam konteks agama, moderasi dimaknai sebagai "sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik keagamaan". Oleh karena itu, Menteri Agama RI, Lukman Hakin Saifuddin mengatakan bahwa pengimplementasian MB adalah sebuah imperatif untuk menciptakan kerukunan serta perdamaian antar dan intra umat beragama, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk.[22] Bahkan, Saifuddin menyebutkan bahwa MB merupakan satu-satunya kunci melawan radikalisme dan ekstremisme yang berkembang di Indonesia.[23]

Secara historis, visi moderasi sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Pada tahun 1970-an, masyarakat Indonesia telah mengenal konsep *agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan) yang digagas oleh Mukti Ali.[24] Menurut Ali, setiap agama diperbolehkan

[19] Hanna Dewi Aritonang et al., "Mengasihi Sesama Sebagai Inspirasi Teologis Penguatan Moderasi Beragama," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 9, no. 2 (October 8, 2024): 209–10, https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1208.
[20] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 15–16.
[21] Kementerian Agama Republik Indonesia, 15.
[22] Kementerian Agama Republik Indonesia, 1–2.
[23] Kementerian Agama Republik Indonesia, 18.
[24] Kharirah Husin, "Peran Multi Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Beragama Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* Volume 11 Nomor 1 (2014): 109.

mengklaim keunggulan dirinya masing-masing sejauh mereka juga menyadari bahwa setiap agama mempunyai sisi persamaan dan perbedaan. Setelah itu, lahirlah konsep Tri Kerukunan, yaitu: kerukunan intra umat beragama (interdenominasi), kerukunan antar umat beragama (interreligius), dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Selanjutnya, kisaran tahun 1990-an, diperkenalkan pula konsep "jalan tengah" (*the middle path*) yang tertuang pada setiap program kerukunan antar umat beragama. Salah satunya adalah Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB, 1993), di mana selaku Menteri Agama pada saat itu, Tarmizi Tahur mengatakan bahwa LPKUB merupakan wadah kajian pemikiran-pemikiran keagamaan yang berkembang di Indonesia.[25] Dengan kata lain, LPKUB merupakan lembaga yang memiliki otoritas penuh untuk menentukan apakah ajaran sebuah agama dianggap sesat atau tidak.

Berdasarkan kenyataan tersebut, pemerintah menyimpulkan bahwa semangat serta substansi MB sebenarnya telah menjadi perhatian para Menteri Agama sejak dahulu. Akan tetapi, gagasan mereka belum dirumuskan secara sistematis dan terstruktur. Oleh sebab itu, Saifuddin kemudian mengajukan MB sebagai program utamanya selaku Menteri Agama, yaitu sebuah program strategis untuk menangkal radikalisme agama dan kekerasan berbasis identitas agama. Selain itu, ia juga menilai bahwa gagasan MB bersifat universal karena termaktub di dalam inti ajaran semua agama, baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, maupun Konghucu.[26] Selanjutnya, supaya program MB dapat berjalan efektif dan efisien, pemerintah melakukan pengarusutamaan program MB melalui tiga langkah strategis yang terstruktur dan sistematis, yaitu: sosialisasi dan diseminasi gagasan MB, pelembagaan MB dalam program dan kebijakan yang mengikat, dan pengintegrasian MB ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 – 2024.[27]

1.1.3. Problematika Moderasi Beragama: Sebuah Tinjauan Kritis

Sebagai program nasional, MB mengundang perhatian banyak pihak. *Pertama*, dalam buku *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis* (2021), Albertus Patty menjelaskan bahwa konflik sosial berbasis identitas agama bukanlah hal yang baru. Bahkan beberapa orang menganggap penindasan, penyiksaan, dan pembunuhan atas nama agama sebagai tindakan yang wajar. Mereka memandang segala bentuk kekerasan atas nama agama sebagai suatu

[25] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 85–86.
[26] Kementerian Agama Republik Indonesia, 28–41.
[27] Kementerian Agama Republik Indonesia, 110–39.

"*sacred violence*".[28] Berdasarkan analisisnya, Patty mengatakan bahwa kekerasan atas nama agama disebabkan oleh fundamentalisme agama yang sangat kuat, yaitu paham yang melahirkan sikap radikal-ekstrem dan yang dapat berujung pada aksi terorisme. Oleh sebab itu, Patty mengatakan supaya radikalisme-ekstremisme harus dilawan dan dihapuskan.[29]

Menurut Patty, respon paling positif dan realistis melawan radikalisme-ekstremisme adalah melalui MB. Ia menjelaskan bahwa MB merupakan sebuah kebijaksanaan praktis yang didasari nilai-nilai moral-etis.[30] MB bukanlah sebuah paham teologis atau pun kebijaksanan teologis dan bukan pula sebuah abstraksi teologis, melainkan sebuah hikmat praktis. Selain itu, Patty mengatakan bahwa prinsip MB bukan hanya sekadar "jalan tengah", melainkan keseimbangan yang berpihak kepada kebaikan bersama. Sebuah kebaikan yang didasari oleh rasa keadilan dan kesetaraan.[31] Menurutnya, keseimbangan tidak selalu berarti netral sekalipun dapat bersifat netral. Akhirnya, Patty menyimpulkan bahwa untuk melawan radikalisme-ekstremisme diperlukan pula dukungan kebijakan politik dan penegakan hukum yang sesuai dengan konstitusi. Dengan kata lain, ia mengatakan bahwa program MB belum cukup untuk menangkal gerakan radikalisme-ekstremisme.[32]

Kedua, dalam buku *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis* (2022), PGI dan ICRS (Tim Peneliti) menjelaskan bahwa diskursus MB bertolak dari "politik agama" yang dijalankan pemerintahan Presiden Joko Widodo. Menurut Tim Peneliti, "politik agama" harus dipahami dalam dua pengertian, yaitu menempatkan agama sebagai bagian tidak terpisahkan/ integral dari persoalan sosial-politik konkret dan memperhatikan adanya dimensi kekuasaan ketika mengkaji sebuah agama, di mana identitas agama digunakan sebagai alat legitimasi dan kontrol dalam setiap kebijakan pemerintah.[33] Oleh karena itu, "politik agama" selalu beroperasi dalam tiga domain, yaitu: pendefinisian "agama resmi" dan "agama tidak resmi" oleh pemerintah, rasionalisasi agama berdasarkan "kosakata" pemerintah, dan pengawasan, pengendalian, serta penghukuman terhadap individu atau kelompok yang dinilai sesat dan/atau menodai agama oleh pemerintah berdasarkan UU No.1/PNPS/1996 dan Pasal 15a KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana).[34]

[28] Patty, *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*, 3.
[29] Patty, 7–8.
[30] Patty, 8–9.
[31] Patty, 44–45.
[32] Patty, 46.
[33] Zainal Abidin Bagir and Jimmy M.I. Sormin, eds., *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: PT Gramedia, 2022), 10–13.
[34] Bagir and Sormin, 31–32.

Menurut Tim Peneliti, pemerintah sudah terlalu jauh melakukan intervensi terhadap agama dan keyakinan seseorang, sehingga telah melanggar dan mengingkari amanah konstitusi, khususnya terkait Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Sebagai konstruksi wacana akademis global, kelompok juga memandang bahwa MB merupakan bentuk dukungan politik yang bertujuan untuk menjinakkan agama, yaitu melalui pembatasan interpretasi ajaran agama yang dinilai membawa dampak buruk bagi masyarakat demokratis. Oleh karena itu, Tim Peneliti berpendapat bahwa bangsa Indonesia tidak membutuhkan "politik agama", melainkan membutuhkan "politik kebhinekaan". Dengan demikian, keseimbangan antara aspek pluralitas dan kesatuan bangsa dapat diwujudkan.[35] Bagi Tim Peneliti, MB adalah sebuah program "perukunan" bukan sebuah program "kerukunan", maka perlu senantiasa kritis dan waspada dalam menerima gagasan MB.

Selain itu, Tim Peneliti memandang bahwa kategorisasi di dalam masyarakat (ultra-konservatif, moderat, maupun liberal-ekstrem) tidak dibutuhkan lagi, karena hanya akan menimbulkan dikotomi baru, yaitu antara kelompok moderat dan kelompok non-moderat. Akibatnya, potensi konflik sosial dan kekerasan terhadap kelompok yang berbeda menjadi semakin besar[36] dan sulit dihindari. Menurut Tim Peneliti, apabila hal itu terjadi, maka program MB benar-benar telah menjadi alat politik kekuasaan negara.[37] Ditambah lagi kelompok menilai bahwa paradigma KBB tidak muncul dalam buku *Moderasi Beragama*. Bahkan, dalam dokumen *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020 – 2024*, kata "kebebasan" atau pun "kebebasan beragama" tidak muncul sama sekali.[38] Dengan kata lain, spirit KBB memang tidak menjadi perhatian serius dari pemerintah.

Sekalipun demikian, Tim Peneliti kemudian melihat bahwa telah terjadi perkembangan yang cukup signifikan dari konsep MB. Melalui dokumen *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020 – 2024* (2021), Tim Peneliti menilai jika semangat KBB sudah mulai muncul. Sebab, menurut penuturan Pokja MB, *Roadmap* adalah "dokumen yang bisa berubah dan berkembang" (*living document*), sehingga terbuka bagi penafsiran baru terhadap konsep MB yang sudah ada. Adapun pergeseran penting yang terdapat dalam *Roadmap* meliputi tiga hal, yaitu: hilangnya obsesi "jalan tengah" yang terbukti menimbulkan banyak permasalahan, hilangnya pelabelan terhadap kelompok "ultra-

[35] Bagir and Sormin, 29.
[36] Bagir and Sormin, 56.
[37] Emanuel Gerrit Singgih, "Religious Moderation as Good Life: Two Responses to the Ministry of Religious Affairs' Directive on Religious Moderation in Indonesia," *Exchange* 52, no. 3 (November 24, 2023): 236, https://doi.org/10.1163/1572543x-bja10038.
[38] Bagir and Sormin, *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, 65.

konservatif" dan kelompok "liberal-ekstrem", dan adanya jaminan konstitusi bagi KBB bersadarkan UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM).[39]

Dalam dokumen *Roadmap*, "politik agama" dihapuskan dan diganti dengan "politik *soft power*". Artinya, telah terjadi perubahan dari "strategi keamanan" menjadi "strategi kebudayaan", di mana upaya merealisasikan progam MB dilakukan dengan cara yang lebih persuasif dan atraktif. Selain itu, kelompok juga mengatakan bahwa dalam "strategi kebudayaan" terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu penekanan pada jalur pendidikan dan literasi beragama sebagai strategi penguatan MB[40] dan penekanan pada reformasi birokrasi.[41] Akhirnya, sekalipun Tim Peneliti menyimpulkan bahwa MB tidak sepenuhnya bertentangan dengan semangat KBB, Zainal Abidin Bagir memberi tiga catatan kritis di bagian akhir buku *Politik Moderasi*, yaitu: (1) strategi promosi melalui jalur pendidikan, khususnya bagi ASN dan TNI/POLRI, rentan menjadi alat politik pemerintah karena bersifat *repressive pluralism*; (2) perlunya menempatkan paradigma KBB di posisi sentral karena sudah menjadi amanat konstitusi sejak 1945 yang harus dijalankan oleh pemerintah; dan (3) dibutuhkannya "reformasi regulasi" yang meletakkan semangat KBB sebagai dasar pengambilan kebijakan dengan prinsip non-diskriminatif dan non-koersif.[42]

Ketiga, dalam *book section* berjudul "Pembentukan Wacana Moderasi Beragama" (2022), Robert Setio memberikan tanggapan atas buku *Moderasi Beragama* karya Patty. Dalam tulisannya, Setio mengawali dengan mempertanyakan pandangan Patty tentang siapa pihak yang dianggap tidak moderat dan harus dibuat moderat. Sebab menurutnya, pendapat Patty memberi kesan bahwa pihak yang harus dimoderatkan adalah kelompok non-Kristen, khususnya Islam.[43] Selanjutnya, Setio juga menjelaskan bahwa program MB memiliki kesamaan dengan program deradikalisasi, yakni sama-sama bersifat koersif (*top-down*). Hanya saja yang memberdakan adalah aktor/ agensinya,[44] di mana program deradikalisasi dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk para pelaku

[39] Bagir and Sormin, 65.
[40] Upaya pemerintah meletakan pedidikan sebagai faktor utama penguatan MB dapat dilihat dari "ekosistem" penguatan MB yang berhubungan dengan faktor-faktor yang lainnya. Lih. Kementerian Agama Republik Indonesia, "Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024," 2020, https://www.studocu.com/id/document/politeknik-mitra-karya-mandiri/kumpulan-dokumen/roadmap-penguatan-moderasi-beragama/56242878.
[41] Bagir and Sormin, *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, 78–79.
[42] Bagir and Sormin, 171–77.
[43] Robert Setio, "Pembentukan Wacana Moderasi Beragama," in *Bersama Sang Hidup: Syukur Penziarahan 30 Tahun Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 357.
[44] Setio, 354.

terorisme yang telah ditangkap dan dipenjara. Sedangkan, program MB dilaksanakan oleh Kemenag untuk seluruh masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, Setio juga mempersoalkan uraian Patty tentang kebutuhan akan "kesadaran konteks" bagi pengembangan sikap beragama, Menurut Setio, Patty terlalu berlebihan memberikan penekanan pada pentingnya hidup beragama berdasarkan konteks budaya, di mana Patty mencontohkan keberhasilan Nahdlatul Ulama melalui upaya promosi Islam Kontekstual atau Islam Nusantara. Setio menilai bahwa secara implisit pendapat Patty seakan-akan memaksakan agar semua agama harus berteologi berdasarkan konteks budaya setempat. Dengan demikian, maka muncul kesan bahwa Patty sulit menerima agama-agama yang mengabaikan budaya lokal sebagai *locus* berteologinya. Pada titik inilah, Setio mempersoalkan pandangan Patty. Setio menjelaskan bahwa paradigma tersebut dapat membawa pada sikap intoleransi terhadap yang berbeda. Akhirnya, apabila tidak disadari program MB akan menjadi semacam indoktrinasi ideologi. Oleh karena itu, sekalipun baru sebatas penyadaran dan sebuah wacana, pandangan Patty berpotensi melahirkan tindakan penghakiman terhadap siapa yang dapat diterima atau ditolak ajaran agamanya.[45]

Terakhir, Setio mengingatkan bahwa wacana MB selalu berhubungan dengan berbagai aspek, yaitu aspek ideologi, aspek budaya, aspek sosial, dan aspek agama. Dengan demikian, maka aspek agama tidak dapat berdiri sendiri dalam rangka mengembangkan wacana MB, karena radikalisme, ekstremisme, dan terorisme selalu berkelindan dengan banyak aspek. Oleh karena itu, memeriksa aspek-aspek non-agama lainnya sangat dibutuhkan.[46] Selain itu, Setio menegaskan pula bahwa agama selalu dibangun berdasarkan sebuah pemahaman profetis, sehingga penting memperhatikan kondisi dan situasi sosial masyarakat yang ada. Ia menerangkan bahwa radikalisme dan ekstremisme sering kali merupakan bentuk respon dan/atau perlawanan masyarakat terhadap kondisi ekstrem yang sedang terjadi, terutama terkaiat dengan ketidakadilan dan penderitaan, sehingga hanya berfokus pada penyelesaian permasalahan agama (teologis) akan membuat wacana MB menjadi tumpul. Dalam konteks Indonesia, situasi sosial yang membutuhkan perhatian serius adalah terkait kesenjangan ekonomi, di mana lahir sebuah ketimpangan karena korupsi besar-besaran yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkuasa.[47]

[45] Setio, 358–60.
[46] Setio, 360–66.
[47] Setio, 365–68.

Keempat, dalam artikel berjudul "*Religious Moderation as Good Life: Two Responses to the Ministry of Religious Affairs' Directive on Religious Moderation in Indonesia"* (2023) dan "Moderasi Beragama sebagai Hidup yang Baik: Tiga Tanggapan terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama" (2022), Emanuel Gerrit Singgih memberi beberapa catatan kritis terhadap program MB Kemenag RI, termasuk kepada pandangan Patty, PGI-ICRS, maupun Setio.

Terhadap pandangan Patty, Singgih menilai bahwa Patty tidak menunjukkan penolakan yang berarti terhadap program MB. Sebaliknya, ia cenderung mendukung MB karena dianggap memiliki semangat yang sama dengan ajaran Kristen. Hal itu tampak melalui refleksi teologis yang diberikannya.[48] Singgih tidak menolak pandangan tersebut, akan tetapi ia memiliki dua catatan kritis terhadap tulisan Patty, yaitu: (1) kebijaksanaan teologi tidak dapat dipisahkan dari kebijaksanaan praktis (moral-etis). Dengan mengutip pemikiran Pieter Vos, Singgih menjelaskan bahwa kebijaksanaan praktis (*practical wisdom*) adalah sekaligus sebuah teologi dan etika Kristen. Artinya, baik yang bersifat teologis maupun etis tidak dapat dipisahkan begitu saja;[49] dan (2) teks-teks Kitab Suci pilihan Patty diniliai kurang sesuai dengan konsep MB. Oleh karena itu, Singgih mengusulkan teks lain yang diambil dari Lukas 9: 51 – 56, 1 Korintus 8: 7 – 8, dan Pengkhotbah 7: 16 – 17 sebagai penggantinya.[50]

Selanjutnya, Singgih mempertanyakan kekhawatiran PGI-ICRS terhadap istilah "jalan tengah". Menurutnya, hal tersebut memberi kesan bahwa kelompok tidak hanya khawatir atas kemungkinan dampak negatif MB, melainkan juga menganggap MB pada dirinya adalah negatif. Hal itu dikarenakan Tim Peneliti menilai bahwa program MB merupakan hasil konstruksi pemerintah dan/atau orang-orang yang memiliki kekuatan/ kedudukan.[51] Singgih melihat bahwa Tim Peneliti terlalu fokus pada peran negatif pemerintah dalam mengatur praktik keagamaan di ruang publik, sehingga mengabaikan isu kekerasan yang terjadi. Sekalipun demikian, Singgih sependapat dengan Tim Peneliti yang menyebutkan bahwa

DUTA WACANA

[48] Patty, *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*, 55–69.
[49] Emanuel Gerrit Singgih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama," *Gema Teologika* Volume 7 Nomor 2 (2022): 198.
[50] Singgih, "Religious Moderation as Good Life," 231–32.
[51] Singgih, 236.

perspektif MB perlu diganti dengan perspektif KBB dan HAM,[52] khususnya terkait "strategi kebudayaan" yang dipakai untuk merealisasikan MB melalui aspek pendidikan.[53]

Terakhir, Singgih memberikan dua catatan kritis terhadap tulisan Setio, yaitu: (1) Setio dianggap kurang memperhatian "faktor kekecewaan" sebagai alasan masuknya pengaruh gerakan transnasional di negara Indonesia. Menurutnya, dengan adanya 700-an simpatisan *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) merupakan indikasi bahwa pengaruh gerakan transnasional tersebut cukup kuat di Indonesia; dan (2) sekalipun Singgih sependapat dengan Setio bahwa MB harus bersifat *bottom-up*, tidak koersif, dan tidak memakai pendekatan keamanan (*security approach*), ia mempertanyakan pendapat Setio yang mengatakan bahwa MB harus benar-benar lahir dari kesadaran diri dan hati nurani komunitas/ masyarakat. Menurutnya, hal itu cukup sulit diwujudkan dan apabila dapat dilakukan tentunya membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, Singgih mengusulkan model pendidikan dan pelatihan dialogis non-kelas sebagai alternatif "jalan tengah", yaitu model pendidikan seperti yang sudah dilakukan Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) UKDW dan ICRS Yogyakarta, di mana pelaksananya adalah seluruh komponen yang bertanggung jawab atas pendidikan agama di Indonesia.[54]

1.1.4. Kampung Moderasi Beragama: Sebuah Alternatif Jalan Tengah?

Berdasarkan keempat tanggapan di atas, dapat dikatakan bahwa radikalisme agama memang permasalahan bangsa yang perlu segera mendapatkan respon dan tanggapan secara tepat. Akan tetapi, bagaimana caranya? Apakah wujud konkrit program MB yang tidak bersifat *top-down*, koersif, serta memiliki spirit KBB dan HAM? Apakah usulan Setio mustahil dan kurang relevan dilaksanakan dalam konteks Indonesia? Apakah usulan Singgih terkait model pendidikan dan pelatihan dialogis non-kelas juga efektif untuk menjawab tantangan yang disebabkan oleh radikalisme agama? Ataukah ada cara lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program MB melalui strategi kebudayaan yang bersifat *bottom-up*?

Pada Juli 2023, pemerintah meluncurkan program 1000 Kampung Moderasi Beragama (KMB) melalui Kemenag RI. Menurut Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam No.137 Tahun 2023, disebutkan bahwa pembentukan 1000 KMB akan dilakukan pada 482

[52] Singgih, 237–38.
[53] Singgih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama," 209.
[54] Singgih, 209–10.

kota/ kabupaten di seluruh wilayah Indonesia, di mana jumlah rata-rata KMB di setiap kota/ kabupaten adalah dua atau tiga. Sementara itu, pada bagian "Ketentuan Umum", pemerintah menjelaskan bahwa KMB adalah "desa atau kelurahan yang masyarakatnya memiliki cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang moderat dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional".[55] Sedangkan, tujuan utama program 1000 KMB adalah "sebagai upaya pembangunan paradigma masyarakat tentang kesadaran MB yang dilaksanakan dengan berbasis pada lingkungan".

Menurut Alya Nurayu dan Titi Stiawati, pembentukan 1000 KMB merupakan strategi pemerintah dalam rangka memberdayakan masyarakat berbasis komunitas (*empowering environmentally-based community*).[56] Mereka menjelaskan bahwa KMB merupakan salah satu upaya pemerintah mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/ SDGs) melalui penerapan nilai-nilai agama yang moderat. Sebab, nilai-nilai agama mampu memberikan panduan moral-etika serta berkontribusi besar bagi pembentukan masyarakat yang adil, damai, dan berkelanjutan.[57] Sementara itu, seperti yang termaktub dalam Keputusan Dirjen Bimas Kristen No.311 Tahun 2023 Bab III, disebutkan bahwa desa/ kelurahan yang ditetapkan sebagai KMB harus memenuhi lima kriteria, yaitu: memiliki keragaman agama, memiliki komitmen kebangsaan, memiliki sikap toleransi, memiliki sikap anti-kekerasan, dan menghargai budaya lokal.

Junrejo adalah sebuah desa yang telah memenuhi kelima kriteria di atas, sehingga pada Juli 2023, ditetapkan Kemenag Kota Batu sebagai KMB Desa Junrejo. Berdasarkan penuturan Kepala Desa Junrejo, Andi Faizal Hasan, di Desa Junrejo terdapat lima agama dan satu aliran kepercayaan. Di Desa Junrejo juga terdapat tiga bangunan rumah ibadah (Masjid, Gereja dan Vihara) yang cukup berdekatan lokasinya. Selain itu, Kasi Kesra Desa Junrejo, Mamek Suryadi mengatakan pula bahwa hingga saat ini belum pernah terjadi konflik sosial berbasis agama di Desa Junrejo. Menurutnya, hal itu dapat terjadi karena setiap pemeluk agama diberikan kebebasan dan hak yang sama dihadapan pemerintah desa. Adapun kebebasan dan kesamaan hak tersebut tampak melalui beberapa hal, yaitu: keleluasaan menjalankan praktik ibadah bagi semua agama, makam umum yang dapat digunakan oleh seluruh anggota

[55] "Kepdirjen Nomor 137 Tahun 2023 Pedoman Pembentukan Kampung Moderasi Beragama 2023.Pdf," Google Docs, accessed October 12, 2024, https://drive.google.com/file/d/1on_ruXwIiP96yTG7FoZMq43LArI3BNkY-/view?usp=drive_link&usp=embed_facebook.
[56] Alya Nurayu Sulisman and Titi Stiawati, "The Imperative of Establishing Kampung Moderasi Beragama as a Strategy for Neighborhood-Based Community Empowermant," *Komunitas* 14, no. 2 (December 29, 2023): 126, https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i2.9023.
[57] Sulisman and Stiawati, 128.

masyarakat, dan terpilihnya perangkat desa (Kepala Dusun dan Ketua RT) dari kelompok yang beragama minoritas.

1.2. Permasalahan Penelitian

Dengan memperhatikan keempat tanggapan di atas, dapat dilihat bahwa tindakan pemerintah dalam rangka menangkal perkembangan radikalisme agama masih jauh dari kata cukup atau memadai. Oleh karena itu, Patty mengusulkan agar MB didudung dengan kebijakan politik dan penegakan hukum yang tegas sesuai konstitusi. PGI-ICRS mengusulkan supaya MB dapat dilandasi dengan spirit KBB dan HAM. Sementara itu, Setio menyarankan supaya MB dikembangkan berdasarkan pendekatan yang bersifat *bottom-up* dan mempertimbangkan aspek-aspek non-agama lainnya. Sedangkan, Singgih mengusulkan supaya MB dapat diwujudkan melalui pendidikan dan pelatihan dialogis non-kelas yang dilaksanakan oleh seluruh komponen penanggung jawab pendidikan agama di Indonesia.

Berdasarkan tanggapan tersebut, Penulis sependapat bahwa MB perlu dikembangkan dengan menggunakan pendekatan dari bawah (*bottom-up*) bukan dari atas (*top-down*). Sebuah MB yang lahir dari praktik kehidupan sehari-hari (*daily life practices*) masyarakat. Praktik kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui etika kebajikan (*virtue ethics*) atau perilaku "Hidup yang Baik".[58] Mengapa demikian? Sebab Penulis melihat bahwa gagasan MB sangat didominasi pemikiran para elit, baik para pejabat pemerintah maupun para pemuka agama. Masalahnya adalah bahwa yang "*official"* sering kali berbeda dengan yang *"lived*", sehingga menimbulkan kesenjangan antara apa yang diwacanakan dengan apa yang dipraktikan dalam kehidupan masyarakat.

Akibatnya, tindakan memelihara nilai-nilai perdamaian dan kerukunan sebagai upaya menangkal radikalisme agama sulit diwujudkan. Oleh sebab itu, MB berbasis komunitas/ masyarakat melalui sikap "Hidup yang Baik" yang dipraktikan dalam hidup sehari-hari perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan lebih serius. Menurut Penulis, alasannya tentu bukan hanya sekadar masalah cepat atau lambat, gampang atau sulit, melainkan juga tentang bagaimana perdamaian yang berkelanjutan (*sustainable peace*) dapat dikembangkan, sehingga mampu memberikan kekuatan/ ketahanan (*resilience*) pada masyarakat dari pengaruh dan perkembangan radikalisme agama.

[58] Singgih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama," 193.

Sebagai KMB, Penulis memandang bahwa Desa Junrejo memiliki kemiripan dengan Desa Tempur dan Desa Giling yang terletak di lereng Gunung Muria. Berdasarkan penelitian Danang Kristiawan et al., dijelaskan bahwa relasi Islam dan Kristen di kedua desa tersebut menunjukkan sikap hidup "beragama yang humanis". Menurut kelompok, dengan dilandasi semangat pro-eksistensi, dimensi agama memainkan peran penting dalam menciptakan perdamaian dan kohesi sosial di tengah konteks meningkatnya kasus intoleransi. Dengan kata lain, kelompok hendak mengatakan bahwa alih-alih menjadi sumber perpecahan dan kerentanan, agama yang dihayati dalam praktik hidup sehari-hari justru menjadi sumber kekuatan relasi sosial yang ada di masyarakat.[59]

Hal yang sama juga terjadi di Kampung Sawah. Menurut penelitian Alamsyah K. Manu et al., kemampuan masyarakat dalam mengasimilasi agama dan budaya memberikan dampak positif bagi relasi Islam – Kristen di Kampung Sawah. Selain itu, unsur kekerabatan juga merupakan faktor penting yang mendukung sikap toleransi di "Segitiga Emas" (Islam – Protestan – Katolik) Kota Bekasi tersebut. Alhasil, kerukunan di Kampung Sawah tetap dapat dipelihara oleh warga masyarakat, sehingga perdamaian antar komunitas lintas iman juga tetap bisa diwujudkan. Sekalipun demikian, kelompok menyadari bahwa perkembangan arus globalisasi ternyata membawa pergumulan serta tantangan tersendiri bagi kehidupan masyarakat di Kampung Sawah, khususnya para generasi yang lebih muda.[60]

Selain itu, penelitian Izak Y. M. Lattu juga menunjukkan hal yang serupa, di mana "aktor lokal" (masyarakat awam) berperan besar dalam proses pemulihan relasi dan rasa saling percaya antara komunitas Kristen-Islam pasca konflik 1999 – 2004 di Maluku. Menurutnya, pendekatan keamanan (*security approaches*) yang dilakukan pemerintah kurang efektif bahkan dinilai gagal menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Maluku.[61] Berdasarkan penelitiannya, Lattu menyimpulkan bahwa yang bersifat "*oral forms*", baik dalam bentuk lagu rakyat (*folksong*), narasi oral (*oral narrative*), maupun pertunjukan ritual (*ritual performance*), dianggap lebih efektif berperan menciptakan perdamaian dan solidaritas kolektif daripada yang bersifat "*textual forms*". Ia menyebutkan bahwa "*oral forms"* yang dihidupi masyarakat mampu membentuk terciptanya

[59] Danang Kristiawan et al., "Beragama Yang Humanis Dari Lereng Gunung Muria: Hubungan Pro-Eksistensi Islam Dan Kristen Di Desa Tempur Dan Desa Giling," in *Beragama Yang Humanis* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022), 17–60.
[60] Alamsyah K. Manu et al., "Peran Iman Islam-Kristen Dalam Merawat Toleransi Di Kampung Sawah," in *Beragama Yang Humanis* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022), 162–79.
[61] Izak Yohan Matriks Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia*, 1st ed, Global Religion -- Religion Global Series, v. 3 (Boston: BRILL, 2023), 112–13.

memori kolektif (*collective memory*) masyarakat tentang "persaudaraan", sehingga mendorong munculnya *interreligious engagement* di Maluku.[62]

Secara umum, penelitian ini memiliki tema yang serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terkait "*best practice*" yang dimiliki komunitas atau masyarakat sebagai modal sosial untuk menciptakan dan memelihara perdamaian antar umat beragama. Sekalipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan (*reseach gap*), yaitu: (1) penelitian ini berupaya melakukan eskplorasi terhadap konsep perdamaian yang dimiliki masyarakat Desa Junrejo berdasarkan gagasan MB dari Kemanag RI dan gagasan "agama sehari-hari" Nancy T. Ammerman, (2) penelitian ini akan memberikan evaluasi terhadap gagasan MB berdasarkan praktik "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo serta memberikan alternatif baru atasnya, dan (3) penelitian ini juga akan memberikan analisis terhadap konsep perdamaian Johan Galtung sebagai upaya mengembangkan perdamaian berkelanjutan yang didasarkan pada "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo.

Penulis akan menggunakan tiga kerangka teoritis sebagai lensa sekaligus pisau analisis penelitian supaya tujuan di atas dapat dicapai, yaitu: (1) Teori Perdamaian Johan Galtung, (2) Teori Moderasi Beragama Kemenag RI, dan (3) Teori "Agama Sehari-hari" Nancy T. Ammerman. Akhirnya, dengan memperhatikan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, *reseach gap* dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta teori penelitian yang digunakan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah *bagaimana "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo mengevaluasi dan menawarkan alternatif MB serta mengembangkan perdamaian berkelanjutan sebagai upaya menangkal radikalisme agama?*

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimana gagasan MB Kemenag dan gagasan "agama sehari-hari" Nancy T. Ammerman menjelaskan konsep perdamaian masyarakat Desa Junrejo?
b. Bagaimana "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo memberi evaluasi dan alternatif MB sebagai upaya menangkal perkembangan radikalisme agama?

[62] Lattu, 173–75.

c. Bagaimana “agama sehari-hari” masyarakat Desa Junrejo menganalisis konsep perdamaian Johan Galtung sebagai upaya pengembangan perdamaian berkelanjutan dalam konteks radikalisme agama?

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya mengevaluasi dan menawarkan alternatif MB serta mengembangkan perdamaian berkelanjutan berdasarkan “agama sehari-hari” masyarakat yang ada di Desa Junrejo. Subjek penelitian akan dibatasi pada persepsi dan praktik hidup sehari-hari masyarakat KMB Desa Junrejo Kota Batu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui kajian kepustakaan dan kajian fenomenologis. Rentang waktu penelitian lapangan akan dilakukan pada Bulan April – Mei 2025. Selanjutnya, data penelitian akan didapatkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, studi dokumen/ teks, dan dokumentasi.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

a. Mengetahui konsep perdamaian masyarakat Desa Junrejo berdasarkan gagasan MB Kemenag RI dan gagasan “agama sehari-hari” Nancy T. Ammerman.
b. Mengevaluasi konsep MB Kemenag RI dan memberikan alternatif MB berdasarkan “agama sehari-hari” masyarakat Desa Junrejo.
c. Mengembangkan perdamaian berkelanjutan berdasarkan analisis “agama sehari-hari” masyarakat Desa Junrejo terhadap konsep perdamaian Johan Galtung.

1.6. Judul Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian di atas, maka judul tesis ini adalah:

MEMIKIRKAN KEMBALI MODERASI BERAGAMA:

“Agama Sehari-hari” Masyarakat Desa Junrejo

Sebagai Alternatif Moderasi Beragama dan Pengembangan Perdamaian

Berkelanjutan dalam Konteks Radikalisme Agama

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional (masuk akal), empiris (dapat diamati oleh indra), dan sistematis (menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis).[63] Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan.[64] Adul Fattah Nasution menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tiga karakteristik khusus, meliputi: pola pikir induktif – empiris dan rasional atau *bottom-up*; dipakai untuk menghasilkan *grounded theory* – teori yang lahir dari data, bukan dari hipotesis; dan menggunakan perspektif *emic* – partisipasi atau terlibat langsung.[65]

Menurut John W. Craswell, penelitian kualitatif mempunyai lima karakteristik, yaitu (1) lingkungan alamiah – peneliti mengumpulkan data di lokasi partisipan/ narasumber, (2) peneliti sebagai instrument kunci – peneliti mengumpulkan sendiri data yang dibutuhkan, (3) memiliki berbagai macam sumber data – dokumentasi, wawancara, observasi, dll., (4) makna dari para partisipan/ narasumber – peneliti berfokus memperhatikan dan mempelajari makna dari data yang didapatkan, dan (5) analisis data secara induktif – peneliti membangun pola kategori dan tema dari bawah ke atas.[66]

Selanjutnya, metode pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumen/ teks, dan dokumentasi.[67] Pertama, observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran konteks yang utuh dan menyeluruh dari subjek penelitian; kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang "agama sehari-hari" yang dipraktikan masyarakat Desa Junrejo; ketiga, studi dokumen/ teks dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan; dan keempat, dokumentasi dilakukan untuk mendukung data dan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen/ teks, baik melalui foto maupun rekaman suara.

Partisipan/ informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknis *purposive sampling*, yaitu teknis pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyarakat yang telah ditetapkan

---

[63] Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 1.
[64] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4; Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 22.
[65] Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 35.
[66] Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 247–49.
[67] Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 254–55.

sebelumnya.[68] Untuk tujuan penelitian ini, partisipan/ informan diambil dari perwakilan setiap agama (Islam, Kristen, Buddha, dan Aliran Kepercayaan) sejumlah tiga orang, yang terdiri dari satu orang tokoh agama, satu orang umat awam,[69] dan satu orang pemuda, sehingga jumlah partisipan/ informan penelitian sebanyak dua belas orang. Diharapkan, kedua belas partisipan/ informan tersebut bisa menjadi representasi dari masyarakat Desa Junrejo. Selanjutnya, penelitian ini akan memakai paradigma fenomenologis berdasarkan tiga alasan, yaitu: (1) keinginan menjelaskan dan mendeskripsikan interaksi antar manusia, baik sebagai individu maupun kelompok; (2) bertujuan menggali data yang bersifat mikro-subjektif – spesifik, mendetail, dan mendalam; dan (3) permasalahan yang diteliti berkaitan dengan relasi antara manusia dan religiusitas.[70]

Langkah-langkah penggalian data akan dilakukan sebagai berikut: (1) observasi lingkungan Desa Junrejo – Kota Batu, (2) melakukan wawancara mendalam terhadap para partisipan/ informan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama, dan (3) mengambil dokumentasi dalam bentuk foto pada saat observasi dan rekaman pada saat wawancara mendalam. Selanjutnya, data yang didapatkan akan dianalisis secara induktif, yaitu diawali dari pembahasan tema-tema khusus ke tema-tema umum, termasuk memberikan tafsiran/ interpretasi makna atas data yang diperoleh.[71] Menurut Creswell, proses analisis data kualitatif meliputi enam langkah, yaitu: (1) mengolah dan mempersiapkan data yang akan diteliti, (2) membaca keseluruhan data, (3) melakukan pengkodean terhadap seluruh data yang didapatkan, (4) menerapkan proses pengkodean untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan/ informan), kategori, dan tema yang akan dianalisis, (5) menampilkan deskripsi dan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif, dan (6) membuat interpretasi atau pemaknaan terhadap data yang ada.[72]

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian latar belakang, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, judul penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

---

[68] Nasution, 80.
[69] Karman, "Everyday Religion: Tawaran Metode Penelitian Sosial Bagi Pengembangan Studi Islam," *Jurnal Studi Islam* Volume 10 Nomor 2 (2021): 184.
[70] Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 40–41.
[71] Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 5.
[72] Creswell, 264–67.

Bab II : Elaborasi Teori Penelitian: Perdamaian, Moderasi Beragama, dan "Agama Sehari-hari"

Bab ini berisi uraian Teori Perdamaian Johan Galtung, Teori Moderasi Beragama Kemenag RI, Teori "Agama Sehari-hari" Nancy T. Ammerman, dan Elaborasi Tiga Teori yang digunakan.

Bab III : Praksis Masyarakat Desa Junrejo: Moderasi Beragama dan "Agama Sehari-hari"

Bab ini berisi uraian hasil dan analisis penelitian tentang monografi Desa Junrejo, praktis moderasi beragama masyarakat Desa Junrejo, praktis "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo, dan tawaran alternatif MB berdasarkan "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo.

Bab IV : Memikirkan Kembali Moderasi Beragama: Perdamaian Berkelanjutan dan Analisis Teologis

Bab ini berisi uraian hasil dan analisis kritis tentang konsep perdamaian warga masyarakat Desa Junrejo, pengembangan perdamaian berkelanjutan, alternatif interpretasi indikator MB berdasarkan praksis MB masyarakat Desa Junrejo, dan analisis teologis tentang perdamaian berkelanjutan berdasarkan praksis "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi uraian kesimpulan dan saran.

DUTA WACANA

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, Penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Junrejo. Kesimpulan ini sekaligus akan menjadi jawaban dari permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan pada bagian Pendahuluan (bab 1). Selanjutnya, Penulis juga akan menyampaikan beberapa saran yang akan ditujukan pada pemerintah Desa Junrejo dan gereja.

5.1. Kesimpulan

Radikalisme agama adalah tantangan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia. Dalam kondisi seperti ini, kerukunan dan perdamaian antar warga masyarakat menjadi taruhannya, khususnya terkait relasi antar umat beragama. Oleh sebab itu, pemerintah berusaha keras menekan perkembangan radikalisme agama dengan berbagai macam cara. Salah satunya yang paling gencar adalah melalui pemberlakukan MB dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, termasuk di antaranya melalui program KMB. Program KMB dilaksanakan pada 1000 desa/ kelurahan di seluruh wilayah Indonesia dengan rata-rata KMB dua/ tiga di setiap Kota atau Kabupaten. Tujuan pembentukan program 1000 KMB adalah pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas (*empowering environmentally-based community*) dalam menghadapi radikalisme agama. Untuk tujuan tersebut, pemerintah menetapkan lima kriteria/ syarat yang dijadikan dasar penentu sebuah desa/ kelurahan dapat menjadi KMB atau tidak, yaitu: memiliki keragaman agama, memiliki komitmen kebangsaan, memiliki sikap toleransi, memiliki sikap anti-kekerasan, dan menghargai budaya lokal.

Sebagai strategi dan progam nasional, gagasan MB bukan tanpa persoalan. Beberapa kelompok masyarakat mempunyai kritik dan catatan kritis atas program MB itu, khususnya dari kalangan akademisi. Menurut para akademisi, pemerintah dipandang terlalu menyederhanakan persoalan radikalisme agama, sehingga ada banyak hal yang tidak tersentuh dalam upaya penanganannya. Pemerintah memandang bahwa radikalisme hanya disebabkan karena permasalahan teologis (agama), yaitu berkaitan dengan cara menafsiran teks-teks suci keagamaan secara ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Sementara itu, para akademisi melihat bahwa radikalisme agama adalah isu yang kompleks karena berkelindan dengan isu politik, isu ideologi, isu sosial, isu ekonomi, bahkan isu gerakan transnasional. Artinya, isu radikalisme agama

bukan hanya sekadar permasalahan agama. Oleh karena itu, dibutuhkan perspektif yang lebih luas untuk menghadapinya. Seperti perspektif pendidikan, ekonomi, KBB, sosio-religius, dan lainnya. Dengan demikian, maka gagasan dan program MB diharapkan akan mampu merespon masalah radikalisme agama dengan lebih komprehensif, baik dari spirit yang mendasari gagasan MB maupun pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan program MB tersebut.

Desa Junrejo adalah salah satu desa/ kelurahan yang ditetapkan sebagai KMB. Dengan keragaman agama dan kondisi masyarakat yang ada di sana, pemerintah menilai bahwa Desa Junrejo bisa dijadikan "model" MB berbasis masyarakat yang sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan kenyataan itu, Penulis kemudian tertarik melakukan penelitian di Desa Junrejo. Adapun alasan memilih Desa Junrejo adalah karena konteks sosial masyarakat yang sangat dinamis, di mana Desa Junrejo terletak pada pusat atau wilayah tengah Kota Batu. Menurut Penulis, dinamisitas konteks Desa Junrejo pasti akan memberikan peluang sekaligus tantangan pada kerukunan antar warga masyarakat yang sudah terjaga sejak lama. Artinya, di tengah penetapannya sebagai KMB, Desa Junrejo juga memiliki potensi kerentanan (*vulnerability*) yang cukup besar karena konteks wilayah yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis memandang potensi kerentanan yang dihadapi tersebut, supaya kerukunan di Desa Junrejo dapat tetap terjaga dan terpelihara. Dengan demikian, diharapkan warga masyarakat akan mampu mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

Beranjak dari konteks tersebut, Penulis kemudian menggunakan Teori Perdamaian, Teori Moderasi Beragama, dan Teori "Agama Sehari-hari" untuk melihat bagaimana perdamaian (kerukunan) dipersepsi oleh masyarakat Desa Junrejo dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, Penulis memakai Teori "Agama Sehari-hari" sebagai perspektif untuk mengevaluasi dan menawarkan alternatif MB sebagai upaya merespon radikalisme agama yang terus berkembang. Selanjutnya, Teori "Agama Sehari-hari" juga akan digunakan untuk menganalisis konsep perdamaian Galtung sebagai dasar pengembangan perdamaian berkelanjutan di tengah potensi kerentanan yang dihadapi masyarakat Desa Junrejo. Penelitian ini dilakukan secara kualitataif dengan menggunakan medote observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi dokumen/ teks. Analisis penelitian dikerjakan secara induktif untuk mengetahui tema-tema khusus yang muncul dari praksis kehidupan masyarakat dan kemudian tema-tema tersebut akan diabstraksi menjadi tema-tema umum atau konsep-konsep tertentu. Akhirnya, berdasarkan hasil penelitian ini, Penulis memperoleh beberapa kesimpulkan sebagai berikut:

Pertama, berkaitan dengan bagaimana gagasan MB dan gagasan "agama sehari-hari" menjelaskan konsep perdamaian masyarakat Desa Junrejo, Penulis melihat bahwa kedua teori

memberikan hasil yang berbeda, di mana gagasan MB cenderung memahami bahwa perdamaian adalah hasil dari *peran "pihak atas"* (pemimpin pemerintah dan pemuka agama) dalam menjaga kondusivitas masyarakat Desa Junrejo. Hal itu muncul cukup kuat dalam (1) indikator komitmen kebangsaan melalui tema demokrasi; (2) indikator toleransi melalui tema peran pemuka agama; dan (3) indikator anti-kekerasan melalui tema peran pemerintah, peran (pemuka) agama, dan peran budaya lokal. Sementara itu, gagasan "agama sehari-hari" cenderung memahami bahwa perdamaian adalah hasil dari *peran warga masyarakat* yang tampak dalam (1) aspek keragaman agama melalui tema pengalaman lintas iman dan tanggung jawab sosial-etis; (2) aspek budaya melalui tema pelestarian tradisi lokal dan perayaan syukur sukacita; (3) aspek teknologi digital melalui tema peran pengguna teknologi digital; dan (4) aspek ekonomi melalui tema pengaruh praktik keagamaan terhadap aktivitas ekonomi dan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas ekonomi.

Kedua, berdasarkan temuan di atas, maka dapat dilihat bahwa persepsi tentang perdamaian melalui perspektif MB ternyata tidak hanya berkorelasi dengan aspek teologis (agama), melainkan juga sosial, politik, dan budaya. Hal itu sesuai dengan yang ditemukan dalam persepsi perdamaian masyarakat Desa Junrejo berdasarkan perspektif "agama sehari-hari". Oleh karena itu, praksis "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo bisa dipakai untuk memberikan evaluasi dan alternatif terhadap gagasan MB yang dipahami pemerintah, meliputi (1) alternatif pendekatan dari bawah (*bottom-up*), di mana hal ini ditawarkan sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Maka, melalui alternatif pendekatan ini, tujuan dari program KMB, yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas dapat diwujudkan dengan lebih baik lagi; dan (2) alternatif perspektif yang bersifat interkonektivitas (*interconnectivity*), di mana perspektif ini ditawarkan untuk melengkapi perspektif pemerintah yang mengatakan bahwa radikalisme agama lahir hanya dari permasalahan teologis (agama). Sebab, melalui praksis "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo, diketahui bahwa sikap dan tindakan moderat tidak hanya ditemukan dalam aspek agama, melainkan juga dalam aspek-aspek non-agama lainnya.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep perdamaian yang dipersepsi masyarakat Desa Junrejo tidak sama persis atau hanya beririsan sebagaian saja dengan konsep perdamaian yang dipahami oleh Galtung. Sebab, masyarakat Desa Junrejo mempunyai persepsi bahwa perdamaian adalah sebuah kondisi tanpa kekerasan (langsung, struktural, dan kultural), tetapi dengan tetap ada perasaan curiga atau waspada yang tidak pernah hilang pada orang asing. Dengan kata lain, perdamaian dimaknai sebagai "*No* kekerasan, *Yes* kecurigaan". Hal ini agak berbeda dengan Galtung yang memaknai perdamaian sebagai "*No* kekerasan, *No* kecurigaan".

Maka, dalam konteks seperti ini, pengembangan perdamaian berkelanjutan perlu memperhatikan dua hal, yaitu (1) terkait tantangan atau kerentanan yang dihadapi dari keberadaan para pendatang baru, pemimpin pemerintah, dan pemuka agama; dan (2) terkait potensi yang dapat dikembangkan melalui *penguatan* memori kolektif (narasi historis dan narasi ekologis), *pelestaraian* praksis sosio-religius (*slametan* malam Jumat Legi, tradisi *gugur gunung*, Lebaran Ketupat/ *Syawalan*, serta *slametan* desa), dan *pengembangan* pendekatan lestari damai (*peacesustaning*), di mana pendekatan lestari damai dikembangakan melalui pola gerak kolaborasi *dari bawah dengan dukungan dari atas*, yang dilaksanakan berdasarkan konsep preventif-promotif, perspektif interkonektivitas, serta dengan memakai tiga strategi: menggali, merawat, dan mentransformasi. Selain itu, melalui praksis MB masyarakat Desa Junrejo juga ditawarkan suatu alternatif reinterpretasi atas keempat indikator yang dipahami pemerintah, yaitu (1) komitmen kebangsaan sebagai praktik demokrasi berprikemanusiaan, (2) toleransi sebagai praktik pro-eksistensi, (3) anti-kekerasan sebagai praktik musyawarah mufakat, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal sebagai praktik negosiasi.

Selanjutnya, berdasarkan ketiga kesimpulan di atas, Penulis memberikan analisis teologis atas praksis "agama sehari-hari" masyarakat Desa Junrejo untuk mengetahui bagaimana konstruksi teoritis yang mendasari setiap tindakan atau perilaku warga masyarakat dalam menjalani relasi dengan sesamanya, khususnya yang berbeda agama. Dari analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa perdamaian bagi warga masyarakat dipahami secara terbuka, di mana perdamaian tidak hanya sebagai *kata benda* yang statis, diam, dan mati, melainkan sebagai kata kerja yang dinamis, bergerak, dan hidup. Oleh sebab itu, Penulis memandang bahwa pemahaman perdamaian masyarakat Desa Junrejo lahir dari sebuah konsep tentang perdamaian yang hidup (*living peace*), yaitu sebuah gagasan yang berasal konsep tentang teologi yang hidup (*living theology*) dan yang dipraktikkan melalui sebuah konsep tentang agama (eklesiologi) yang hidup (*living religion/ living ecclesiology*). Dengan demikian, maka tampak jelas perbedaan antara aliran spiral perdamaian Galtung dan spiral perdamaian berkelanjutan masyarakat Desa Junrejo. Menurut Galtung, aliran spiral perdamaian dipahami sebagai berikut: from *cultural peace* through *structural peace* to *direct peace*. Sementara itu, bagi masyarakat Desa Junrejo, aliran spiral perdamaian berkelanjutan dijalani sebagai berikut: from *living theology* through *living religion (living ecclesiology)* to *living peace.*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata kunci dari gagasan "Memikirkan Kembali Moderasi Beragama" melalui "agama sehari-hari" untuk perdamaian berkelanjutan adalah hidup (*living*). Artinya, segala yang hidup pasti berelasi, berhubungan, tersambung, dan saling terkait. Tidak

pernah sendiri, tunggal, atau bahkan mandiri. Selalu terus bersinggungan, tarik menarik, aksi reaksi, maju mundur, memeluk dan melepas. Karena itu, untuk merespon perkembangan radikalisme agama dibutuhkan pula suatu gerakan yang hidup itu. Sebab, radikalisme agama juga hidup, bergerak, dan berkelindang dengan banyak hal. Dengan demikian, maka radikalisme agama tidak bisa disikapi hanya dengan menggunakan pendekatan teologis (agama) saja.

Akhirnya, Penulis memandang bahwa MB yang digagas oleh pemerintah sebagai upaya menangkal radikalisme agama tidak sepenuhnya buruk apalagi tidak bermanfaat. Sebab, pendekatan yang menekankan legitimasi kebijakan "dari atas" masih dibutuhkan dalam rangka mewujudkan perdamaian berkelanjutan. Akan tetapi, Penulis juga memiliki catatan kritis bahwa perspektif MB yang hanya berfokus pada aspek teologi juga perlu diperluas atau dikembangkan, yaitu dengan mempertimbangkan aspek-aspek non-teologi yang lainnya. Selain itu, keempat indikator MB juga perlu dipahami dan dimengerti berdasarkan praktik sosial kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan yang berangkat "dari bawah" menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan. Dengan demikian, alih-alih mendikotomikan kedua jenis pendekatan (*top-down* dan *bottom-up*), Penulis justru mengusulkan agar upaya menangkal radikalisme agama dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kedua pendekatan "dari atas" dan "dari bawah". Secara khusus, berdasarkan praktik "agama sehari-hari" (sosio-religius) masyarakat Desa Junrejo, maka pola pendekatannya adalah "*dari bawah dengan dukungan dari atas*" seperti pola pendekatan yang dimiliki oleh pendekatan lestari damai (*peacesustaining*).

5.2. Saran

Pada bagian ini, Penulis akan menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pemerintah Desa Junrejo dan gereja.

5.2.1. Pemerintah Desa Junrejo

Seperti telah diketahui bersama bahwa pengembangan perdamaian berkelanjutan di Desa Junrejo memiliki tantangan sekaligus potensi yang dapat dikembangkan. Tanpa bermaksud meremehkan tantangan yang ada, dengan mengembangkan potensi yang ada, tantangan akan mampu diminimalisir bahkan tidak menutup kemungkinan akan hilang dengan sendirinya. Oleh sebab itu, saran ini diberikan dalam rangka supaya pengembangan perdamaian di Desa Junrejo dapat lebih ditingkatkan lagi. *Pertama*, terkait dengan upaya pengembangan narasi komunial (*communal narrative*), maka pemerintah desa perlu menyusun narasi tentang asal usul Desa Junrejo secara lebih lengkap dan utuh. Secara khusus, narasi tentang sejarah yang melatarbelakangi peristiwa bersatunya tiga dusun menjadi satu

desa (narasi historis) dan narasi tentang keberadaan sumber mata air yang banyak ditemukan di Desa Junrejo (narasi ekologis). Tentu saja, kedua narasi tersebut dapat disusun menjadi satu. Bahkan, tidak menutup kemungkinan ditambahkan narasi bersama yang lain, di mana narasi itu menjadi "pengikat" rasa dan karsa warga masyarakat Desa Junrejo.

Kedua, terkait dengan tawaran alternatif pendekatan lestari damai (*peacesustaining*) untuk perdamaian berkelanjutan, pemerintah desa dapat mempertimbangkan untuk menggali kembali tradisi-tradisi lokal yang mempunyai nilai-nilai perdamaian dan menciptakan ulang (*recreate*) melalui praktik-praktik sosial maupun religius yang dijalani oleh warga masyarakat Desa Junrejo. Kurang lebih upaya menciptakan ulang dapat dilakukan dengan proses negosiasi seperti yang telah terjadi pada tradisi *tayuban*. Selain itu, praktik sosio-religius yang telah menjadi "perayaan" yang menyatukan seluruh warga masyarakat perlu mendapatkan dukungan atau legimitasi dari pemerintah desa, supaya praktik-praktik tersebut tidak kemudian hari hilang seiring dengan pergantian pemimpin pemerintah desa, khususnya kepala desa. Adapun bentuk dukungan itu dapat diwujudkan melalui Peraturan Desa (Perdes) atau pun regulasi lainnya yang menunjukkan adanya "estafet" kepemimpinan, khususnya berkaitan dengan praktik sosio-religius yang bersifat lintas iman.

5.2.2. Gereja

Sebagai bagian integral dari sebuah komunitas, gereja perlu melihat bahwa konteks keragaman agama adalah sesuatu yang terberi (*given*), sehingga mengabaikan konteks keragaman akan membuat gereja menjadi asing dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, gereja juga hidup di tengah budaya/ tradisi yang menjadi bagian dari penghayatan spiritualitas umat. Oleh karena itu, refleksi teologis tentang gereja (eklesiologi) perlu berangkat dari konteks yang dihidupi umat, yaitu sebuah konteks yang terus berubah, bergerak, dan cair. Hal ini tentu tidak mudah dilakukan, terlebih bagi gereja yang memiliki konsep eklesiologi ketat. Akan tetapi, alih-alih jatuh pada dogmatisme, sikap eksklusif dan tertutup dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, gereja ditantang untuk merumuskan ulang refleksi teologisnya sebagai "*buah sulung* hasil pelaksanaan karya Tuhan Allah, yang selanjutnya *ikut serta* dalam pelaksanaan rencana karya Tuhan Allah itu".[571]

Dalam perspektif perdamaian yang hidup (*living peace*), pengertian *buah sulung* lebih tepat jika dimaknai sebagai "yang pertama dimakan" daripada dimaknai sebagai "yang terbaik". Artinya, bukan yang paling benar, tetapi yang pertama rela berkorban. Maka, hal ini

[571] Tim Penyusun, *Tata Dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan* (Malang: Majelis Agung, 1996), 2.

terkait erat dengan panggilan *ikut serta* dalam pelaksanaan karya Allah. Karya Allah pada aspek apa? Tentunya dalam seluruh aspek kehidupan yang ada atau konteks yang mengelilingi gereja. Dalam pemahaman demikian, maka eklesiologi yang hidup (*living ecclesiology*) bisa menjadi alternatif yang mendasari refleksi teologis tentang gereja dalam hal *ikut serta* melaksanakan rencana karya Allah tersebut. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk terus bergerak dalam sebuah relasi tarik menarik, aksi reaksi dengan kompleksitas konteks yang ada. Sebagai gereja yang hidup, maka gerak langkah gereja tidak akan bisa sendiri, karena akan selalu berelasi dengan yang lain dan yang berbeda. Maka, makna *ikut serta* adalah bersifat relasional.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, M. Sri Astuti. "Pertanggungjawaban Kepala Desa Dan Peran Badan Permusyawaratan Desa." *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung*, n.d., 36–57.

Ahmad, Busyairi. "Konflik Dalam Dinamika Politik Perdesaan (Studi Pada Pilkades Di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur NTB)." *"Gema Kampus" Ilmu Administrasi* 11 (2016): 38–46.

Aisara, Fidhea, Nursaptini Nursaptini, and Arif Widodo. "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (December 17, 2020): 149–66.

Aji, M. Prakoso, and Jerry Indrawan. "Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian Dari Ilmu Hubungan Internasional." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 09 Nomo 03 (2019): 65–83.

Alamin, Taufik, and Gigih wahyu Pratomo. "Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Tokoh Agama Dalam Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Kediri." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 22 Nomor 02 (2024): 223–44.

Ali, Ibnu, and Mujiburrohman. "Radikalisme Dari Terminologi Ke Fenomena." *Ahana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* Volume 8 Nomor 1 (2022): 35–47.

Amalian, Yolanda Tasya, Muhamad Fikri Asy'ari, and Naufal Fauzan Rainhansyah. "Pendekatan Soft Dan Hard Power Dalam Peacebuilding Sebagai Resolusi Konflik Antara Pemerintah Indonesia Dan Organisasi Papua Merdeka." *Jurnal Hubungan Internasional* 02 Nomor 01 (2025): 227–59.

Ammerman, Nancy T. *Everyday Religion: Observing Modern Religious Life*. New York: Oxford University Press, 2007.

———. *Studying Lived Religion: Contexts and Practices*. New York: New York University Press, 2021.

Ardani, Afriska Mita. "Tradisi Gugur Gunung Adalah Praktik Budaya Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Pedesaan." *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 3 (June 26, 2024): 56–70. https://doi.org/10.62383/studi.v1i3.21.

Aritonang, Hanna Dewi, Bestian Simangunsong, Robert Sibarani, and Orde Koria Saragih. "Mengasihi Sesama Sebagai Inspirasi Teologis Penguatan Moderasi Beragama." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 9, no. 2 (October 8, 2024): 207–18. https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1208.

"Arti Kata Regenerasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed June 7, 2025. https://kbbi.web.id/regenerasi#google_vignette.

Bagir, Zainal Abidin, and Jimmy M.I. Sormin, eds. *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: PT Gramedia, 2022.

Bamualim, Chaider S. "Refleksi dan Analisis atas Hasil Pemetaan Konflik di Jawa." Jakarta: Pesantren for Peace, n.d.

Berger, Peter L. "Foreword." In *Everday Religion: Observing Modern Religious Life*. New York: Oxford University Press, 2007.

Clark, Lynn Schofield. "Religion, Twice Removed: Exploring the Role of Media in Religious Understandings among 'Secular' Young People." In *Everday Religion: Observing Modern Religious Life*, 69–81. New York: Oxford University Press, 2007.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Database Peraturan | JDIH BPK. "UU No. 3 Tahun 2024." Accessed June 17, 2025. http://peraturan.bpk.go.id/Details/283617/uu-no-3-tahun-2024.

Dayusman, Edo Alvizar, Alimudin Alimudin, and Taufik Hidayat. "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (July 27, 2023): 118–34. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1759.

Dewantara, Agustinus W. *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Diehl, Paul F. "Thinking about Peace: Negative Terms versus Positive Outcomes." *Strategic Studies Quarterly*, 2016, 3–9.

Djoh, Diana Andayani. “Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani Di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur.” *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 02 Nomor 04 (2018): 332–39.

Duja, Burhaniddin. “Sejarah Agama-Agama: Beberapa Pengertian.” In *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-Agama: Sebuah Pengantar*, 15–34. Yogyakarta: Kunia Kalam Semesta, 2000.

DV, Chardinal, LR Retno Susanti, and Hudaidah. “Ekspedisi Pamalayu Singasari Dan Pengaruh Dalam Perluasan Wilayah.” *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah* 13 Nomor 01 (2025): 27–36.

Dwi Eriyanti, Linda. “Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme.” *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017). https://doi.org/10.18196/hi.61102.

Epafras, Leonard C. “Jalan Ninja Ketujuh: Memahami Agama Digital Di Ruang Hibrida,” 2023. https://doi.org/10.5281/ZENODO.8320641.

———. “Religious E-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace.” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13, no. 1 (June 11, 2016): 1–18. https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.596.

Fautanu, Idzam, Buhori M, and Heri Gunawan. “Politik Identitas Dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017: Perspektif Pemikiran Politik Nurcholish Madjid.” *Politicon : Jurnal Ilmu Politik* Volume 2 Nomor 2 (August 10, 2020): 87–112. https://doi.org/10.15575/politicon.v2i2.8146.

Galtung, Johan. “An Editorial.” *Journal of Peace Research* 1, no. 1 (March 1964): 1–4. https://doi.org/10.1177/002234336400100101.

———. *Conflict Tansformation by Peaceful Means: The Transcend Method*. United Nations, 2000.

———. “Cultural Violence.” *Journal of Peace Research* 27 Nomor 03 (1990): 291–302.

———. *Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan Dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

———. “Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuliding.” *Impact of Science on Society* 20 Nomor 1/2 (1976): 282–304.

———. “Violence, Peace, and Peace Research.” *Journal of Peace Research* 06 Nomor 03 (1969): 167–91.

Galtung, Johan, and Dietrich Fischer. *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research*. Vol. 5. SpringerBriefs on Pioneers in Science and Practice. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2013. https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9.

Geovasky, Imanuel. “Terrorism from the Perspective of Identity Politics.” *Https://Crcs.Ugm.Ac.Id* (blog). Accessed June 3, 2025. https://crcs.ugm.ac.id/terrorism-from-the-perspective-of-identity-politics/.

Google Docs. “Kepdirjen Nomor 137 Tahun 2023 Pedoman Pembentukan Kampung Moderasi Beragama 2023.Pdf.” Accessed October 13, 2024. https://drive.google.com/file/d/1on_ruXwIiP96yTG7FoZMq43LArI3BNkY/view?usp=drive_link&usp=embed_facebook.

Grewal, Galjit. “Johan Galtung: Positive and Negative Peace.” *Transcend Media Service* (blog), 2024. https://www.transcend.org/tms/2024/07/johan-galtung-positive-and-negative-peace/.

Hara, Abubakar Eby, Agus Trihartono, and Suyani Indrastuti. *Keamanan Insani: Eksplorasi Berbagai Perspektif Di Dunia*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2023.

Harahap, Abdi Syahrial, Rita Nofianti, and Nanda Rahayu Agustia. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begumit, Kec Stabat Kab Langkat.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (May 29, 2023): 5858–68.

Hardawiryana, Robert. *Dialog Umat Kristiani Dengan Umat Pluri Agama/ Kepercayaan Di Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Hardiman, Budi F. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

———. “Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital.” *Diskursus* 17 Nomor 02 (2018): 177–92.

“Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Accessed October 3, 2024. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme.

Herath, Oshadhi. “A Critical Analysis of Positive and Negative Peace,” n.d., 104–7.

Hick, John. *Tuhan Punya Banyak Nama*. Yogyakarta: Interfidei, 2006.

DUTA WACANA

Husin, Kharirah. "Peran Multi Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Beragama Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* Volume 11 Nomor 1 (2014): 101–20.

Jong, Kees de. "Dialog Dan Proklamasi Di Era Pluralisme." *Gema Teologi* 33 Nomor 01 (2009).

Kaehe, Diradimalata, Joorie M. Ruru, and Welson Y. Rompas. "Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara," 2019, 14–24.

Karman. "Everyday Religion: Tawaran Metode Penelitian Sosial Bagi Pengembangan Studi Islam." *Jurnal Studi Islam* Volume 10 Nomor 2 (2021): 181–208.

Kediripedia. "Junrejo, Desa Di Kota Batu Yang Memiliki Art Space." *Kediripedia.Com* (blog), August 10, 2022. https://kediripedia.com/junrejo-desa-di-kota-batu-yang-memiliki-art-space/.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

———. "Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024," 2020. https://www.studocu.com/id/document/politeknik-mitra-karya-mandiri/kumpulan-dokumen/roadmap-penguatan-moderasi-beragama/56242878.

Kent, George. "Structural Violence." In *Experiment with Peace: Celebrating Peace on Johan Galtung's 80th Birthday*, 131–40. Pambazuka Press, 2011.

Khaswara, Fajar, and Ilim Abdul Halim. "Studi Agama Tentang Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Dan Kemiskinan." *Gunung Djati Conference Series* Volume 02 (2022): 120–30.

Khaswara, Fajar, and R. Yuli Ahmad Hambali. "Teori Konflik Menurut Johan Galtung." *Gunung Djati Conference Series* Volume 04 (2021): 650–61.

Khoir, Anan Bahrul. "Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Agama Pada Aparatur Sipil Negara Di Indonesia." *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* Volume 12 Nomor 2 (2021): 145–63.

Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. New York: Orbis Books, 2002.

———. "Missionary Activity in a Theocentric-Soteriocentric Approach to Dialogue." In *Mission and Dialogue: Theory and Practice*. Manila: Divine Word, 1989.

———. *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. Britain: SCM Press, 1985.

Kristiawan, Danang, Kamila Hamidah, Abdullah, and Siti Robi'ah Adawiyah. "Beragama Yang Humanis Dari Lereng Gunung Muria: Hubungan Pro-Eksistensi Islam Dan Kristen Di Desa Tempur Dan Desa Giling." In *Beragama Yang Humanis*, 17–60. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022.

Lattu, Izak Yohan Matriks. "Hybrid Religious Festivity as an Interreligious Civil Sphere in Central Java, Indonesia." *International Journal of Asian Christianity* 8, no. 1 (March 7, 2025): 15–36. https://doi.org/10.1163/25424246-08010002.

———. *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia*. 1st ed. Global Religion -- Religion Global Series, v. 3. Boston: BRILL, 2023.

Library of Congress, Washington, D.C. 20540 USA. "World War II | Great Depression and World War II, 1929-1945 | U.S. History Primary Source Timeline | Classroom Materials at the Library of Congress | Library of Congress." Web page. Accessed April 5, 2025. https://www.loc.gov/classroom-materials/united-states-history-primary-source-timeline/great-depression-and-world-war-ii-1929-1945/world-war-ii/.

Lovheim, Mia. "Virtually Boundless?: Youth Negotiating Tradition in Cyberspace." In *Everday Religion: Observing Modern Religious Life*, 83–100. New York: Oxford University Press, 2--7.

Lumenta, Dave. "Nasib Multikulturalisme Indonesia Dalam Modernitas Dan Kapitalisme Neoliberal." In *Pluralisme, Dialog & Keadilan*, 109–36. Yogyakarta: Interfidei, 2011.

Luthfianda, Aldiyat, and Dedi Sufriadi. "Peran Pemuda Dalam Melestarikan Adat Istiadat." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (September 30, 2024): 01–08. https://doi.org/10.62710/79mg9609.

Madriani, Revi. "Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (September 6, 2021): 260–85. https://doi.org/10.15575/jpiu.12242.

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2020.

Manu, Alamsyah K., Annisa Eka Nurfitria, William Alexander, and Nasrotu Rahmah. “Peran Iman Islam-Kristen Dalam Merawat Toleransi Di Kampung Sawah.” In *Beragama Yang Humanis*, 162–79. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022.

Martanto, Ucu. “Lingkungan Dan Pembangunan Perdamaian: Refleksi Kasus Aceh.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 13, no. 1 (2009): 31–47. https://doi.org/10.22146/jsp.10966.

Maytisa, Dara, and Siany Indria Liestyasari. “Tayuban Dan Tradisi Bersih Desa Di Wonogiri (studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran),” n.d.

“Milestones in the History of U.S. Foreign Relations - Office of the Historian.” Accessed April 5, 2025. https://history.state.gov/milestones/1937-1945/un.

Ming, David. “Peran Gereja Dalam Sistem Pemerintahan Yang Baik.” *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 01 Nomor 01 (2021): 85–103.

Mofferz, Marz Wera. “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, Dan Populisme Agama.” *Societias Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 07 Nomor 01 (2020): 3–34. https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141.

“Monografi Desa Junrejo.” Sekretariat Desa Junrejo, 2025.

Mufid, Ahmad Syafi’i. “Kebebasan Beragama Di Indonesia (Negara Berdasarkan Pancasila).” In *Pluralisme, Dialog & Keadilan*, 71–82. Yogyakarta: Interfidei, 2011.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.

Nawawi. “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu.” Disertasi, Universitas Islam Sunan Ampel, 2020.

Novianto, Antonius Tri. “Penanggulangan Radikalisme Untuk Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa.” *Journal of Social Research* Volume 1 Nomor 8 (2022): 864–70.

Nugroho, Wahyu. “Beragama Yang Humanis.” In *Beragama Yang Humanis: Hasil Penelitian Peserta Studi Intensif Tentang Kristen-Islam Angkatan IV Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi UKDW*, 3–14. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022.

———. “Ekonomi Yang Membagikan Kehidupan: Sebuah Upaya Menuju Masa Depan Berkalanjutan.” In *Teologi Ekonomi*, 42–49. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Packer, Rd. Datoek A. "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 01 Nomor 01 (2016): 91–102.

Pasaribu, Benny, Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo, and Rizqon Halal Syah Aji. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Tanggerang: Media Edu Pustaka, 2022.

Patrianti, Krisni Noor. *Modul Pelatihan Mediasi Dan Transformasi Konflik*. Yogyakarta: PSPP UKDW, 2015.

Patty, Albertus M. *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Penyusun, Tim. *Tata Dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Majelis Agung, 1996.

Piara, Muhrajan, Muhammad N. H. Nurdin, Kurniati Zainuddin, and Khairunnisa P. Abrar. "Pengaruh In-Group Favoritism Terhadap Perilaku Diskriminasi Pada Karyawan Etnis Tionghoa Di Makasar." *Jurnal Sosialisasi* 08 Nomor 02 (2021): 170–76.

Poerwowidagdo, Judo. "Ekonomi Dan Teologi." In *Teologi Ekonomi*, 33–41. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Prasetyo, Stanley Adi. "Ruang Kebebasan Beragama Dan Kewajiban Negara." In *Pluralisme, Dialog & Keadilan*, 25–51. Yogyakarta: Interfidei, 2011.

Prihantoro, Eko Wahyu. "Pertunjukan Tayub Sebagai Sarana Ritual Pernikahan Di Karangmojo Jenar Sragen." *LAKON: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 15 Nomor 02 (2018).

Putri, Nhadya Almar, Eka N. Kencana, and Ketut Jayanegara. "Identifikasi Faktor-Faktor Kerukunan Dalam Masyarakat Multietnis." *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (February 10, 2024): 208–23. https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i2.681.

Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Ridwan. "Radikalisme Islam, Pembangunan Perdamaian, Dan Dialog Antar Agama Di Papua Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21 Nomor 01 (2022): 69–84.

Riyanto, Armada. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

———. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

Saksono, Ign. Gatut. *Keadilan Ekonomi Dan Globalisasi*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2008.

Samongilailai, Habel Nain, and Aldrin Budi Utomo. "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 02 Nomor 04 (2024): 157–68.

Santoso, Fauzan Heru, and Mohammad Abdul Hakim. "Deprivasi Relatif Dan Prasangka Antar Kelompok." *Jurnal Psikologi* 39 Nomor 01 (2012): 121–28.

Santoso, Mulyono. "Studi Kualitatif Mengenai Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Hidup Rukun Penganut Agama Kristen Dengan Penganut Agama Lain." *Jurnal Teologi, Pendidikan, Dan Misi Integral* 01 Nomor 01 (2023): 89–111.

Saragih, Jon Renis Helfrimanso. "Moderasi Dan Hospitalitas: Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Hermeneutika Hospitalitas Marianne Mayaert." Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2024.

Saumantri, Theguh. "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (June 13, 2023): 107–23. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646.

Schumann, Olaf. "Kehidupan Bersama Umat Kristiani Dan Umat Muslim Di Indonesia Pada Masa Depan." In *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*, 73–99. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Setianingsih, Dwi. "Peace Building Berbasis Komunitas Lokal Dalam Membangun Kebersamaan Antar Agama." *The Sociology of Islam* 04 Nomor 02 (2021): 206–22.

Setio, Robert. "Kata Pengantar." In *Profitability, Solidarity, Sustainability: Tinjauan Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari*, v–vii. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2021.

———. "Mencari Eklesiologi yang Hidup." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (June 2, 2022): 1–19. https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.732.

———. "Pembentukan Wacana Moderasi Beragama." In *Bersama Sang Hidup: Syukur Penziarahan 30 Tahun Pelayanan*, 351–69. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

DUTA WACANA

Setiyawan, Imas. "Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung." *Emprisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29 Nomor 01 (2020).

Siahaan, Manat, Lusia Rahajeng, Djoys Rantung, and Noh Ibrahim. "Peran Marsiadapari Dan Gugur Gunung Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (September 24, 2022): 1026–37. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2730.

Sianipar, Henny Debora, and Pratiwi Eunike. "Perspektif Etika Pilitk Kristen Tentang Hubungan Gereja Dan Negara." *Journal of Religious and Socio-Cultural* Volume 1 Nomor 1 (2020): 33–46.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 2000.

———. "Globalisasi Dan Kontekstualisasi: Menuju Pemahaman Baru Tentang Realitas Diri." In *Teologi Ekonomi*, 18–32. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

———. "Hidup Kristiani Dalam Masyarakat Keagamaan Yang Bersifat Majemuk." In *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*, 100–121. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

———. *Korban Dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

———. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Posrmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

———. "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan Terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama." *Gema Teologika* Volume 7 Nomor 2 (2022): 191–212.

———. "Religious Moderation as Good Life: Two Responses to the Ministry of Religious Affairs' Directive on Religious Moderation in Indonesia." *Exchange* 52, no. 3 (November 24, 2023): 220–40. https://doi.org/10.1163/1572543x-bja10038.

Siswanto, Yudi. "In-Group Favoritism Pada Mahasiswa Aktivis DItinjau Dari Konstrual Diri Independen-Interdependen." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 02 Nomor 01 (2014): 184–98.

Sopater, Sularso. “Kiprah Pdt. Em. Drs. Siman Widyatmanta, M.Th. Dalam Ikut Membina Penggunaan Bahasa Jawa Di Lingkungan Gereja-Gereja Berbahasa Jawa.” In *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, 2–11. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

Sudira, I. Nyoman. “Resolusi Konflik sebagai Jalan Perdamaian Di Tanah Papua.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, July 25, 2022, 82–95. https://doi.org/10.26593/jihi.v0i00.5974.82-95.

Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Sulisman, Alya Nurayu, and Titi Stiawati. “The Imperative of Establishing Kampung Moderasi Beragama as a Strategy for Neighborhood-Based Community Empowermant.” *Komunitas* 14, no. 2 (December 29, 2023): 125–36. https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i2.9023.

Sumarto. “Budaya, Pemahaman, Dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi* 01 Nomor 02 (2019): 144–59.

Sunarno, Ali, Firman, Asep Ikbal, and Lala Indrawati. “Upaya Meminimalisir Kasus Intoleransi Dalam Pendirian Tempat Ibadah Demi Terciptanya Kohesi Sosial Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah.” *Jurnal Paris Langkis* 03 Nomor 02 (2023): 93–100.

Sutrisno, Imam H. “Konflik Etnisitas Di Aceh Masa Reformasi, 1998-2005.” *Indonesian Historical Studies* Volume 2 Nomor 1 (2018): 1–12.

Syakharani, Adbul Wahab. “Budaya Dan Kebudayaan: TInjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal.” *Cross-Border* 05 Nomor 01 (2022): 782–91.

Tahir, Imran, and M. Irwan Tahir. “Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintah Daerah* Volume XII (2020): 74–83.

Tamawiwy, August Corneles. “Bom Surabaya 2018: Terorisme Dan Kekerasan Atas Nama Agama.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 175–94. https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.443.

Tapotubun, Hanry Harlen, and Hilda Rahmah. "Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (April 24, 2021): 298–317. https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2042.

Telaumbanua, Gratia Rogate, Sukaaro Waruwu, and Delipiter Lase. "Analisis Kinerja Kepala Desa Dalam Pelayanan Publik." *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi* 01 Nomor 02 (2022): 303–11.

Tridarmanto, Yusak. "Damai Dan Perdamaian Dalam Tradisi Budaya Jawa." In *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

Trijono, Lambang. "Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik Di Indonesia: Kaitan Perdamaian, Pembangunan Dan Demokrasi Dalam Pengembangan Kelembagaan Pasca-Konflik." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 13, no. 1 (2009): 48–70. https://doi.org/10.22146/jsp.10967.

triya.andriyani. "Menakar Ulang Demokrasi RI Lewat Ragam Musyawarah Nusantara." *Universitas Gadjah Mada* (blog), May 15, 2025. https://ugm.ac.id/id/berita/menakar-ulang-demokrasi-ri-lewat-ragam-musyawarah-nusantara/.

Wahono, S. Wismoady. *Pro Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Wance, Marno, and Abd Halil Hi Ibrahim. "Faktor Penyebab Konflik Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kabupaten Halmahera Selatan." *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 1, no. 2 (November 27, 2019): 157–74. https://doi.org/10.47650/jglp.v1i2.20.

Wibowo, Kurniawan Tri, and Wahyu Hadingrat. "Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial Dalam Hukum Pidana Indonesia." *Iblam Law Review* Volume 2 Nomor 3 (2022): 56–81.

Widjaja, Paulus Sugeng. *Modul Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2023.

Widjaja, Paulus Sugeng, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, and Imanuel Geovasky. *Dampak Politik Identitas Terhadap Perlilaku Umat Kristiani Di Ruang Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2020.

Widjaja, Paulus Sugeng, and Wahju Satria Wibowo. "Tantangan Dan Prospek Relasi Antarumat Beragama Di Indonesia." In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Widyatmanta, Siman. "Kedudukan Wanita Dan Pria Dalam Masyarakat Jawa Tradisional." In *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, 47–63. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

———. "Revitalisasi Tatakarama Pergaualan Dalam Masyarakat Jawa." In *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, 28–46. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

———. "SIkap Kristiani Terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Jawa." In *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, 107–22. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

———. "Wayang Sebagai Tontonan, Tuntunan, Dan Sarana Bermeditasi." In *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, 64–106. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

Wijaya, Yahya. *Profitability, Solidarity, Sustainabilty: Tinjauan Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2021.

Yewangoe, Andreas A. *Pendamaian: Suatu Studi Tentang Pemulihan Relasi Antara Allah, Manusia, Dan Alam Semesta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

———. *Tidak Ada Penumpang Gelap*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Yuliawati, Lina Asnamawati, Is Eka Herawati, Stefani Nawati Eko Resti, and Ana Nurmalia. "Kajian Teori Modernisasi: Komunikasi Pendidikan Pembelajaran Mandiri Di Era Revolusi Industri." *Journal on Teacher Education* 05 Nomor 02 (2023): 309–20.

DUTA WACANA